

**DAMPAK METODE HATTAIYYAH
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
MAWARIDUSSALAM DELI SERDANG
SUMATRA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Parida Dalimunthe

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 22030388



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Parida Dalimunthe

NIM : 220303088

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Januari 2026

Yang Menyatakan,

10000
METERAL
TEMPEL
CACADANX225157763


Parida Dalimunthe

NIM. 220303088

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

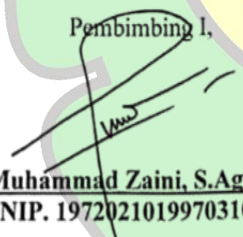
Diajukan Oleh:


Nama Parida Dalimunthe
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Nim: 220303088

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002


Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag
NIP. 198106012009121007

UIN
AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Jum'at/13 Februari 2026 M
25 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Sekretaris,

Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag
NIP. 198106012009121007

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Muhammad Nuzul Abrar, S.Ag., M.Ag
NIP. 199807042025051004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdullah Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM	: Parida Dalimunthe
Judul Skripsi	: Dampak Metode Hattaiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang Sumatera Utara
Tebal Skripsi	: 83 Lembar
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag
Pembimbing II	: Emi Suhemi, S.Ag., M. Ag

pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam, khususnya pada aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Hattaiyyah serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 15 santri. Instrumen pengumpulan data berupa angket pemahaman metode dan tes praktik membaca Surah Al-Bayyinah. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat gambaran kemampuan santri dan uji *regresi linear* sederhana melalui SPSS. Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode Hattaiyyah di Pondok Pesantren Mawaridussalam berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,73. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 188,73. Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, mayoritas santri yaitu sebanyak 8 orang (53,3%) telah mencapai kategori baik, sementara sisanya tersebar pada kategori sangat baik dan cukup. metode ini menunjukkan mampu menstandarisasi kemampuan bacaan santri secara merata. Hasil uji *regresi* menunjukkan persamaan $Y = 119,620 + 3,587X$. Meskipun setiap peningkatan penggunaan metode berpotensi meningkatkan kemampuan membaca sebesar 3,587 poin, namun secara statistik dampak tersebut belum signifikan (*sig.* 0,576 > 0,05) karena keterbatasan jumlah sampel dan durasi pertemuan yang hanya sekali dalam seminggu. Secara praktis, metode Hattaiyyah terbukti efektif membantu ustadz dalam mengelompokkan kemampuan santri antara yang buta huruf dan yang lancar serta meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an.

Kata kunci : Dampak, Metode Hattaiyyah, Al-Qur'an, Santri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	Ḥ Y
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vocal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, ثوفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادله, تهافت الفلاسفة, دليل الانايه,) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

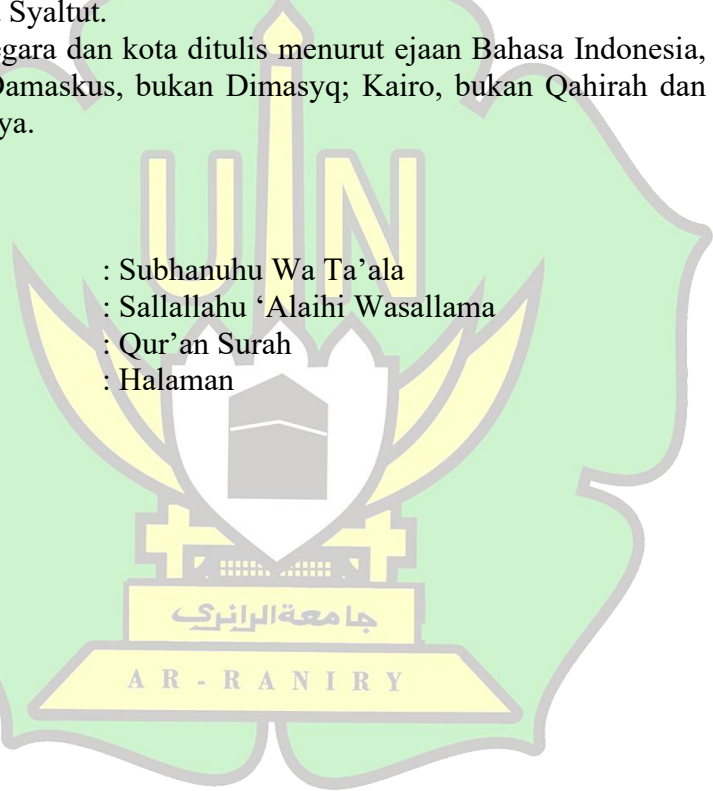
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab. Ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt	: Subhanuhu Wa Ta’ala
Saw	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallama
QS	: Qur’an Surah
Hlm	: Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Metode Hattaiyyah terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang Sumatera Utara”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

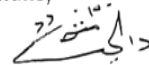
1. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan kelembagaan yang menunjang kelancaran proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis untuk berkembang.
2. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., sebagai operator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan seluruh staf, pengajar di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan, bimbingan akademik, ilmu serta pengelolaan administrasi akademik dengan baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan perkuliahan dan penyusunan skripsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Ibu Musdawati, S.Ag., MA. sebagai Dosen Penasehat Akademik (PA), yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan, memberikan nasihat akademik, motivasi, serta arahan yang sangat berarti dalam menentukan langkah-langkah akademik penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
4. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag. sebagai Pembimbing I dan Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing II dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi, masukan, dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik penulis, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, serta tanggung jawab dalam menyusun karya ilmiah. Semoga Allah memberikan kesehatan dan kebahagiaan dalam setiap langkah Bapak dan Ibu.
5. Bapak Drs. K.H. Basron Sumarmanto, MM sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam beserta para ustaz dan santri, yang telah memberikan izin penelitian, membantu proses pengumpulan data, serta memberikan informasi yang dibutuhkan penulis selama pelaksanaan penelitian. Kerja sama dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini dan menjadi kontribusi penting dalam keberhasilan penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. Isman Razali Dalimunthe dan ibunda Tiamna Sari Sianipar yang senantiasa selalu memberikan sumber kekuatan utama bagi peneliti. Doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, serta dukungan moral dan material yang diberikan menjadi motivasi terbesar bagi peneliti untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Kepada keluarga besar Dalimunthe Members yaitu Abang dan Kakak yang selalu memberikan semangat, kesabaran, perhatian, motivasi, serta dukungan dalam berbagai bentuk. Kehadiran keluarga menjadi penyemangat tersendiri bagi peneliti untuk tetap istiqamah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi.

8. Sahabat peneliti Gita Aliya, Ayunul Faizah Purba, Al-Aura Zahra Daulay, Al-Huda Saina, Ega Junita, Desy Ana Putri, Siti Aisyah yang telah menemani, membantu, memberikan dukungan emosional, serta berbagi pengalaman dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Terimakasih untuk kebersamaan yang terjalin selama ini, terimakasih selalu untuk kalian yang telah menjadi bagian keluarga disini walaupun tak sedarah dan menjadi penguat penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Teman baik peneliti yaitu Siti Sarah, Hafizah Al-Munawarah, Nada, yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seangkatan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti. Kebersamaan dalam proses perkuliahan, diskusi, berbagi informasi, serta saling memberikan semangat menjadi kenangan berharga dan pengalaman yang tidak terlupakan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
11. Kepada diri sendiri Parida Dalimunthe mungkin aku belum sehebat orang lain tapi aku bangga aku tetap mau berusaha setiap proses, step by step dalam penyusunan skripsi ini adalah sebuah apresiasi untuk diri sendiri akhirnya selesai, banyak hal yang ingin membuatku menyerah dalam menyusun skripsi ini tapi aku bangga aku bisa melewatinya, susah senang bagaimana yang aku jalani, Terima kasih sudah bertahan disini, terima kasih sudah berjuang dan terima kasih sudah berusaha menjadikan aku versi terbaik dari diriku. Aku bangga untuk setiap langkah kecilku.

Banda Aceh, 24 Januari 2026

Penulis,



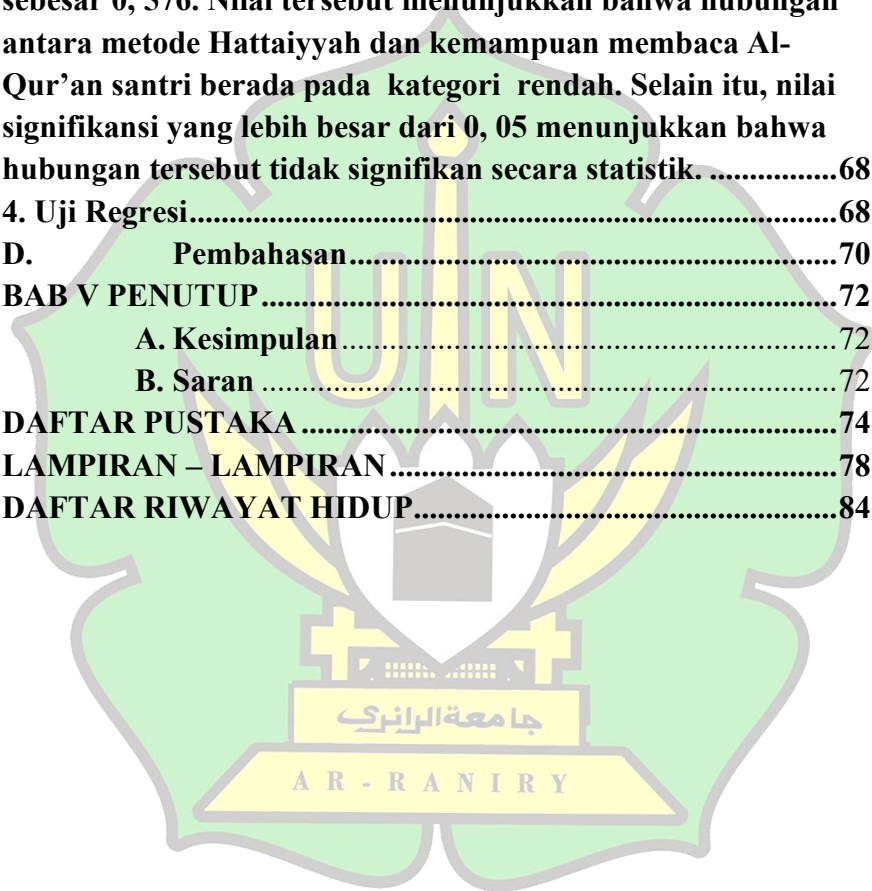
Parida Dalimunthe

NIM.220303088

DAFTAR ISI

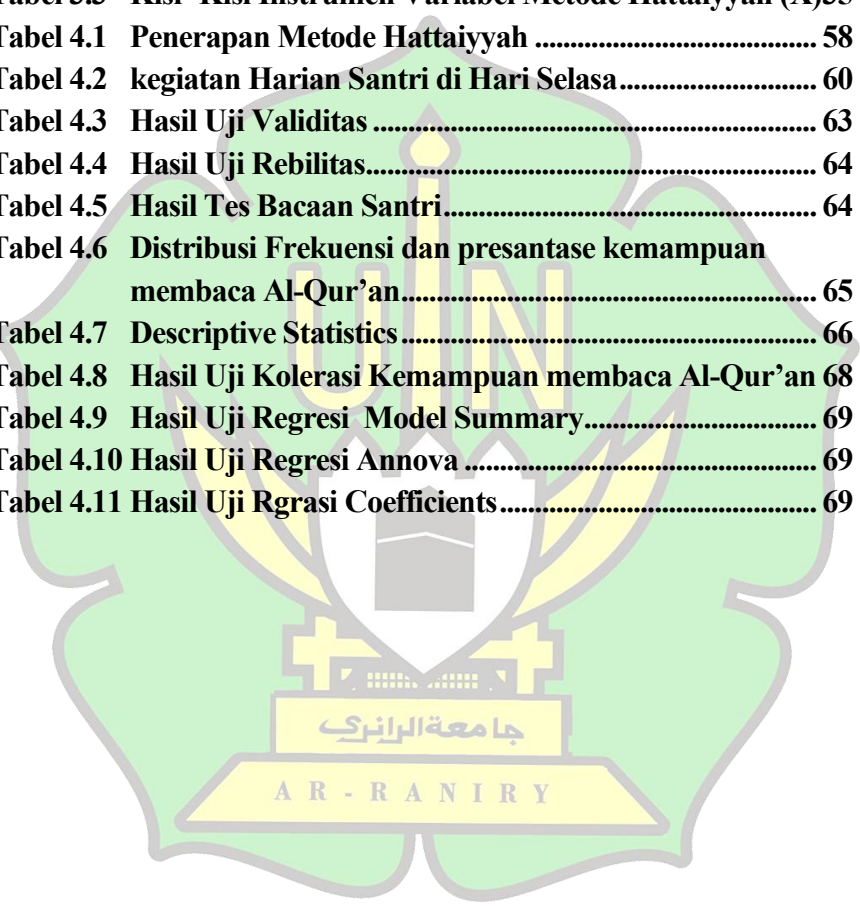
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	14
C. Defenisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Instrumen Penelitian	32
Berdasarkan pada table diatas data pada instrumen angket diukur menggunakan <i>Skala Likert</i> 1-4, sedangkan instrumen tes membaca dinilai menggunakan <i>rubrik skor</i> 1-100.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41

B.	Penerapan Metode Hattaiyyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam	57
C.	Dampak Metode Hattaiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri	63
	Berdasarkan hasil analisis <i>korelasi Pearson</i> , diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,576. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri berada pada kategori rendah. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.	68
4.	Uji Regresi.....	68
D.	Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP		72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		84



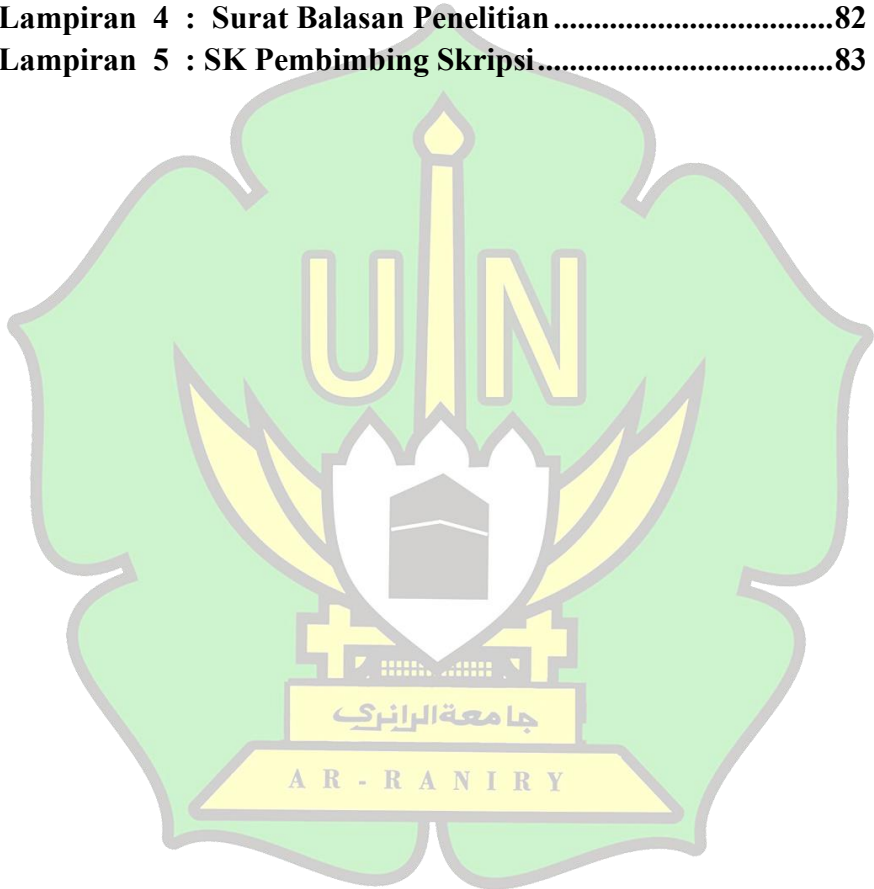
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rumusan Tanda Baca Metode Hattaiyyah	15
Tabel 3.1	Sampel Penelitian	31
Tabel 3.2	Instrumen rumusan masalah 1 dan 2	32
Tabel 3.3	Kisi- Kisi Instrumen Variabel Metode Hattaiyyah (X)35	
Tabel 4.1	Penerapan Metode Hattaiyyah	58
Tabel 4.2	kegiatan Harian Santri di Hari Selasa	60
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas	63
Tabel 4.4	Hasil Uji Reabilitas.....	64
Tabel 4.5	Hasil Tes Bacaan Santri.....	64
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi dan persentase kemampuan membaca Al-Qur'an.....	65
Tabel 4.7	Descriptive Statistics	66
Tabel 4.8	Hasil Uji Kolerasi Kemampuan membaca Al-Qur'an	68
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Model Summary.....	69
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi Annova	69
Tabel 4.11	Hasil Uji Rgrasi Coefficients	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Wanwancara dan Tes Baca Al- Qur'an.....	78
Lampiran 2 : wawancara dengan ustaz pengajar	80
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 4 : Surat Balasan Penelitian	82
Lampiran 5 : SK Pembimbing Skripsi.....	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perintah membaca merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW ketika berada di Gua Hira melalui perantaraan Malaikat Jibril. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.¹ (QS. Al-Alaq :1).

Peristiwa pewahyuan pertama menjadi indikator teologis bahwa aktivitas literasi, khususnya membaca, menempati posisi fundamental dalam bangunan ajaran Islam. Sejak fase awal turunnya Al-Qur’an, Islam telah mengonstruksikan kegiatan membaca sebagai elemen esensial dalam proses edukasi dan pengembangan keilmuan. Aktivitas tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tindakan membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup upaya mendalami, mengkaji, dan memahami substansi ayat-ayat Al-Qur’an secara komprehensif, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membaca Al-Qur’an memiliki keutamaan spiritual yang sangat besar. Rasulullah Saw menegaskan bahwa setiap huruf yang dilafalkan dari Al-Qur’an mengandung nilai pahala yang dilipatgandakan oleh Allah SWT. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur’an bukan sekadar aktivitas ibadah ritual, melainkan juga sarana pembentukan spiritualitas yang bernilai tinggi, sebagaimana termaktub dalam sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dalam hadis.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al-‘Alaq (96) : 1.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ
 عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
 اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ
 حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ
 ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ
 عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا
 الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ

Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Basysyar melalui penuturan Abu Bakar al-Hanafi, yang memperoleh riwayat tersebut dari adl-Dlahhak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa. Ayyub bin Musa menyampaikan bahwa ia pernah mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli menuturkan bahwa dirinya mendengar langsung keterangan dari Abdullah bin Mas'ud. Dalam riwayat tersebut, Abdullah bin Mas'ud menyampaikan sabda Rasulullah Saw. yang menegaskan bahwa setiap individu yang melafalkan satu huruf dari Al-Qur'an akan memperoleh satu bentuk pahala kebaikan, dan setiap kebaikan tersebut akan digandakan balasannya menjadi sepuluh kali lipat. Rasulullah Saw. kemudian memberikan penjelasan bahwa rangkaian huruf *Alif Lām Mīm* tidak dihitung sebagai satu huruf secara keseluruhan, melainkan masing-masing huruf *Alif*, *Lām*, dan *Mīm* dinilai sebagai satu huruf tersendiri.

Selain jalur periwayatan ini, hadis tersebut juga diriwayatkan melalui beberapa jalur lain yang bersumber dari sahabat Abdullah bin Mas'ud. Di antaranya adalah riwayat yang disampaikan oleh Abu al-Ahwas dari Ibnu Mas'ud, di mana sebagian perawi meriwayatkannya secara *marfū'* hingga kepada Nabi Saw. sementara sebagian lainnya meriwayatkannya secara *mauqūf* yang berhenti pada sahabat Ibnu Mas'ud. Abu 'Isa menilai bahwa hadis ini berstatus *hasan shahih gharib* melalui jalur periwayatan tersebut. Ia juga menuturkan bahwa dirinya mendengar Qutaibah

menyampaikan informasi bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Quradli dilahirkan pada masa Rasulullah Saw. masih hidup, serta dikenal dengan kunyah Abu Hamzah.

Hadis tersebut mengandung penegasan bahwa aktivitas tilawah Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai kegiatan rutin semata, melainkan merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan ganjaran pahala yang sangat tinggi. Setiap tulisan yang dilafalkan dalam bacaan Al-Qur'an mengandung konsekuensi pahala tersendiri, sehingga pelaksanaannya dituntut dilakukan secara sungguh-sungguh, tertib, serta selaras dengan ketentuan ilmu tajwid dan ketepatan artikulasi *makhārijul ḥurūf*. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar, terutama bagi santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mawaridussalam maupun di lembaga pesantren lainnya.

Lebih lanjut, kompetensi membaca Al-Qur'an tidak semata-mata diukur dari aspek kelancaran verbal, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan *makhārijul ḥurūf*, konsistensi penerapan hukum-hukum *tajwid*, serta tingkat kefasihan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam kerangka pendidikan pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai dan sesuai standar kaidah merupakan landasan fundamental yang harus dimiliki santri sebelum melanjutkan ke tahapan pembelajaran Al-Qur'an pada level yang lebih lanjut dan mendalam.

Allah SWT juga memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca dengan tartil sebagaimana firmanNya::

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-muzammil :4).²

Ayat ini mengafirmasi bahwa aktivitas pembacaan Al-Qur'an menuntut pendekatan yang bersifat kontemplatif dan teknis, bukan sekadar pelafalan biasa atau terburu-buru. Esensinya terletak pada pelaksanaan yang diliputi ketenangan batin, tempo bacaan yang terukur, serta presisi dalam artikulasi huruf meliputi kejelasan

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Muzammil (73): 4.

fonetis (*fasih*), ketepatan titik artikulasi (*makhraj*), dan kepatuhan terhadap hukum tajwid. Hal ini bermuara pada pembacaan tartil yang seksama, yang memungkinkan perenungan mendalam atas makna dan pesan ayat, sehingga menanamkan kesan spiritual dalam kalbu serta menumbuhkan kekhusyukan dalam ritual ibadah. Walaupun posisi membaca Al-Qur'an menempati strata kemuliaan tertinggi dalam hierarki nilai Islam, dalam realitas empiris, proses pembelajarannya masih dihadapkan pada beragam problematika operasional di lapangan.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, meskipun telah belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini tidak jarang disebabkan metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri.³ Sebagian besar lembaga pendidikan Islam, terutama di tingkat dasar dan menengah, masih menggunakan metode tradisional yang membutuhkan waktu lama, pengulangan yang monoton, dan kurang mengakomodasi perbedaan gaya belajar santri. Berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, terus berupaya mengembangkan dan menerapkan metode-metode yang efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Salah satu metode yang berkembang dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah metode Hattaiyyah.

Di tengah kebutuhan tersebut, metode Hattaiyyah hadir sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini menggabungkan pendekatan fonetik dan visual dengan cara menyamakan huruf hijaiyah dengan huruf latin,⁴ dengan menggunakan metode Hattaiyyah dapat memudahkan santri dalam proses pengenalan dan pelafalan huruf. Selain itu, metode Hattaiyyah juga menekankan pengenalan *makhrajul huruf*, sifat huruf, serta hukum *tajwid* secara bertahap dan sistematis. Dengan tahapan yang sederhana namun terstruktur, metode ini digunakan

³ Rohmi Lestari, Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Active Learning pada Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Akademik 2015/2016 (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

⁴ Hatta M., Metode Hattaiyyah: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an dalam Waktu Singkat (Jawa Barat: LkPH, 2023), hlm. 2– 49.

sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qu'an yang bertujuan membantu santri mengenal huruf hijaiyah, serta membaca secara baik dan benar terutama untuk santri pemula.

Pondok Pesantren Mawaridussalam yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, merupakan institusi pendidikan Islam yang sejak tahun 2010 telah mengimplementasikan metode Hattaiyyah dalam sistem pembelajarannya. Pada fase awal pendirian, jumlah peserta didik yang menempuh pendidikan di pesantren tersebut hanya berjumlah lima orang santri, namun seiring perkembangan kelembagaan, jumlah tersebut mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 1.048 santri. Metode Hattaiyyah dijadikan sebagai pendekatan fundamental dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang dilaksanakan secara berjenjang, terstruktur, dan berulang, disertai pendampingan intensif oleh *ustadz* dan *ustadzah*. Penerapan metode ini diarahkan untuk mengoptimalkan kompetensi santri dalam membaca Al-Qur'an secara fasih serta sesuai dengan ketentuan dan kaidah ilmu *tajwid*.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu *ustadz* pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam, diperoleh informasi bahwa "Penerapan metode Hattaiyyah dilakukan secara sistematis dan terjadwal, dalam pertemuan dilaksanakan seminggu sekali setiap Selasa malam Rabu, mulai setelah salat magrib hingga memasuki waktu salat isya. Meskipun demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih menunjukkan perbedaan tingkat pencapaian"⁵.

"Santri yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dikelompokkan secara terpisah dari santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah penerapan metode Hattaiyyah sesuai dengan tingkat kemampuan membaca santri, terutama pada santri pemula dan tidak bisa membaca sama sekali (buta huruf hijaiyah)."⁶ Kondisi dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa metode Hattaiyyah diterapkan secara aktif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam setiap seminggu sekali di hari

⁵ Wawancara dengan Taufik Ramadhan Dalimunthe selaku pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam pada tanggal 24 desember 2025.

⁶ Wawancara dengan Boang Manalu selaku *ustadz* pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam pada tanggal 24 desember 2025.

selasa malam rabu. Penerapan metode ini tampak menarik perhatian para santri karena pendekatannya yang berbeda dari metode lainnya dengan menggunakan waktu yang singkat, santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an akan masuk ketahap selanjutnya sedangkan santri yang belum bisa sama sekali akan memulai dari pengenalan huruf dan tahap seterusnya, temuan lapangan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an karna metode Hattaiyyah menyamakan huruf hijaiyah dengan huruf latin untuk mempermudah pengucapan dan pengenalan huruf.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sistematis mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian Desy Nurchayati (2023) menemukan bahwa Metode Hattaiyyah efektif dalam membantu memperbaiki makharijul huruf tertentu pada peserta didik⁷. Selain itu, penelitian Fatih Humaidy (2023) juga menunjukkan bahwa metode Hattaiyyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan *qira'at* santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam.⁸

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji dampak metode Hattaiyyah secara menyeluruh menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif masih terbatas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyajikan deskripsi empiris yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode Hattaiyyah dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang bersifat fundamental dan menjadi pijakan utama dalam proses pembelajaran keislaman di lingkungan pesantren. Lebih lanjut,

⁷ Desy Nurchayati, "Cara Guru Menanggulangi Peserta Didik Yang Kesulitan Membaca QS. Al-Lail Ayat 1-10 Sesuai Makharijul Huruf Dengan Metode Hattaiyyah Dikelas VII (tahfiz) Mts Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023", (Skripsi, IAIN Pontianak, 2023), hal. 2.

⁸ Fatih Humaidy, "The Hattaiyyah Method and Its Contribution to The Development of Qur'anic Recitation", (Skripsi, UINSU, 2023), hal. 2

temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan evaluasi institusional bagi Pondok Pesantren Mawaridussalam guna mengoptimalkan mutu pembelajaran membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara objektif melalui pemanfaatan data yang terukur dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengukuran tersebut difokuskan pada indikator-indikator spesifik, meliputi ketepatan *makhrajul huruf*, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta tingkat kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Penetapan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada konsistensi penerapan metode Hattaiyyah dalam praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan judul penelitian ini dinilai selaras dengan realitas empiris yang dijumpai di lapangan serta memiliki relevansi akademik yang kuat untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, untuk memperjelas arah pembahasan penelitian berfokus pada penerapan Metode Hattaiyyah serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Penelitian ini menitikberatkan pada proses penerapan Metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang mencakup tahapan pembelajaran serta pelaksanaannya oleh *ustadz* dan *ustadzah*. Selain itu, indikator dalam penelitian kemampuan membaca Al-Qur'an santri mencakup pada aspek *makharijul huruf*, *tajwid*, kelancaran membaca, dan *tartil*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam?
2. Bagaimana dampak Metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri setelah diterapkannya metode Hattaiyyah, yang ditinjau dari aspek ketepatan *makhrajul huruf*, penerapan hukum *tajwid*, kelancaran membaca berdasarkan data yang terukur.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan mengenai penerapan Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
Bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Mawaridussalam, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen evaluatif sekaligus bahan pertimbangan strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran membaca Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Metode Hattaiyyah, serta berfungsi sebagai pijakan rasional dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan pendidikan yang lebih optimal dan berbasis bukti.
 - a. Bagi guru atau pengajar Al-Qur'an, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala keilmuan serta menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam menentukan, mengadaptasi, dan mengembangkan pendekatan pembelajaran

- membaca Al-Qur'an yang dinilai lebih relevan, efektif, dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan santri.
- b. Bagi santri, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperoleh model pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih sistematis dan mudah dipahami, sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas, ketepatan, dan kefasihan bacaan Al-Qur'an secara signifikan.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi akademik sekaligus landasan teoritis awal untuk pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada kajian metode pembelajaran Al-Qur'an maupun analisis kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada berbagai lembaga pendidikan Islam.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat landasan teoretis dan empiris penelitian ini, diperlukan penelaahan terhadap studi-studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Oleh karena itu, peneliti menguraikan lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan pembandingan sekaligus rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Desy Nurchayati pada tahun 2023 dengan judul “Cara Guru Menanggulangi Peserta Didik yang Kesulitan Membaca QS. Al-Lail Ayat 1–10 Sesuai Makharijul Huruf dengan Metode Hattaiyyah di Kelas VII (Tahfiz) MTs Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian tersebut menitikberatkan kajiannya pada permasalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an secara tepat sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya penanggulangan kesulitan membaca Al-Qur’an pada peserta didik kelas VII (Tahfidz) MTs Negeri 2 Pontianak melalui penerapan metode Hattaiyyah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Hattaiyyah efektif dalam mengatasi kesulitan pelafalan huruf pada *makhraj al-Jauf*, *al-Lisan*, dan *asy-Syafatain*, namun belum mampu memberikan solusi yang optimal terhadap kesulitan pelafalan pada *makhraj al-Halq* dan *al-Khaisyum*.⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian di atas dalam hal penggunaan metode Hattaiyyah dan fokus pada perbaikan bacaan Al-Qur’an peserta didik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan meningkatkan kualitas bacaan. Namun, terdapat perbedaan signifikan, di mana penelitian Desy berfokus khusus pada kesulitan peserta didik dalam *makharijul huruf* tertentu seperti *al-Jauf*, *al-Lisan*, dan *asy-Syafatain*, sedangkan penelitian penulis meninjau dampak menyeluruh dari penggunaan metode Hattaiyyah di pondok pesantren tanpa terfokus pada *makhraj* tertentu. Selain itu, objek

⁹ Desy Nurchayati, "Cara Guru Menanggulangi Peserta Didik Yang Kesulitan Membaca QS. Al-Lail Ayat 1-10 Sesuai Makharijul Huruf Dengan Metode Hattaiyyah Dikelas VII (tahfiz) Mts Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023", (Skripsi, IAIN Pontianak, 2023), hal. 2.

penelitian Desy adalah siswa MTs, sedangkan penulis meneliti santri pondok pesantren mawaridussalam.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Fatih Humaidy pada tahun 2023 dengan judul "*The Hattaiyah Method and Its Contribution to the Development of Qur'anic Recitation*" merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut bertumpu pada sumber data primer berupa literatur Metode Hattaiyah serta partisipasi aktif para santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Adapun data pendukung diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, pencatatan hasil observasi lapangan, catatan reflektif peneliti, serta penelusuran berbagai dokumen resmi yang relevan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan metode Hattaiyah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keilmuan Qira'at Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Mawaridussalam, baik dalam aspek pembelajaran, sistem pembinaan santri, maupun dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren. Dalam ranah pendidikan, metode Hattaiyah terbukti mampu meningkatkan capaian akademik santri, memperkuat keterampilan menulis imla (dikte bahasa Arab), serta membantu santri yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik agar lebih terarah dan terkelola secara sistematis dalam pengaturan waktu belajar mereka.¹⁰

Penelitian ini sangat relevan karena lokasi dan objek penelitiannya sama, yaitu di Pondok Pesantren Mawaridussalam, dan sama-sama membahas metode Hattaiyyah. Persamaan ini menjadi rujukan penting dalam penelitian penulis. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan Fathi Humaidy menggunakan tesis dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kontribusi luas metode Hattaiyyah terhadap perkembangan ilmu Qira'at, pengaruh sosial, serta kedisiplinan waktu santri. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dampak secara statistik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Musbah dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

¹⁰ Fatih Humaidy, "The Hattaiyah Method and Its Contribution to The Development of Qur'anic Recitation", (Skripsi, UINSU, 2023), hal. 2.

Murid Kelas IV dengan Menggunakan Metode Hattawiyah di Sekolah Dasar Negeri 012 Pulau Beralo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi". Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi bagi guru dalam memperluas wawasan keilmuan, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara metodologis, penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 34 siswa kelas IV yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut menunjukkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang relatif rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode Hattawiyah, di mana tingkat keberhasilan membaca Al-Qur'an meningkat dari 44% pada kondisi awal menjadi 74% setelah dilakukan tindakan pembelajaran.¹¹

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan metode Hattaiyyah serta tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar, terutama dari segi jenjang pendidikan dan karakteristik subjek penelitian. Musbah memfokuskan kajiannya pada siswa Sekolah Dasar kelas IV yang masih berada pada tahap awal pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada santri pondok pesantren yang secara usia dan tingkat pemahaman telah lebih matang. Selain itu, penelitian Musbah bersifat penelitian tindakan yang bertujuan memperbaiki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, sementara penelitian penulis lebih bersifat evaluatif, yakni menelaah dampak penerapan metode Hattaiyyah yang telah berjalan dalam konteks pembelajaran pesantren.

Dalam konteks temuan empiris terkini, sebuah studi dilakukan oleh Sunerti dan Ningsi (2022) berfokus pada evaluasi efektivitas penerapan Metode Hattawiyah dalam konteks pembelajaran tematik mengenai esensi dan tafsir Surah An-Nasr dan Al-Kautsar. Penyelidikan ini dirancang sebagai upaya

¹¹ Musbah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Kelas Iv Dengan Menggunakan Metode ode Hattawiyah Disekolah Dasar Negeri 012 Pulau Beralo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singing", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2010), hal.2.

intervensi pedagogis untuk mengoptimalkan kapasitas kognitif dan pencapaian akademik peserta didik. Secara metodologis, penyelidikan ini mengadopsi paradigma Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dioperasionalkan melalui dua siklus tindakan reflektif. Populasi subjek penelitian mencakup 24 orang peserta didik pada tingkat kelas III A di SD Negeri Babakan, dengan distribusi gender terdiri atas 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Instrumen pengumpulan data dirangkai secara multimethod, yang mengintegrasikan teknik asesmen hasil belajar, lembar observasi sistematis, dan protokol wawancara semi-terstruktur.¹²

Penelitian di atas sama-sama menggunakan metode Hattaiyyah. Namun fokus penelitian ini berbeda. Titi dan Trisurya meneliti pemahaman peserta didik terhadap isi kandungan surat pendek dalam Al-Qur'an, bukan terhadap kemampuan membaca atau pengucapan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang dilakukan di SD Negeri Babakan. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya menekankan pada pemahaman makna ayat, tetapi lebih menilai dampak metode Hattaiyyah terhadap kualitas bacaan secara keseluruhan menggunakan data kuantitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2019 dengan judul "Perbandingan Metode Baghdadiyah dan Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an". Nurhayati mengkaji dua metode cukup umum digunakan di Indonesia, yaitu metode Baghdadiyah dan *Qiraati*, dan membandingkan kelemahan dan kelebihan kedua model tersebut di konteks kecepatan dan paham *tajwid*¹³. Posisi dan Perbedaan: Artikel ini menjadi pembandingan karena metode Hattaiyyah sendiri merupakan evolusi baru yang menyatukan pendekatan fonetik dan visual, berbeda dengan pendekatan klasik yang diterapkan dalam metode Baghdadiyah atau *Qiraati*.

¹² Titi Sunerti dan Trisurya Ningsi, "implementasi metode hattawiyah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang makna QS. An-nasr dan QS. al-kausar", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹³ Nurhayati, "Perbandingan Metode Baghdadiyah dan Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Bayan* 5, no. 1 (2019): 30.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini ada sebagai pendukung untuk menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Metode Hattaiyyah

Metode Hattaiyyah merupakan suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang oleh Mohammad Hatta bin Usman, dengan nama metode yang diambil dari nama penyusunnya sendiri.

a. Tujuan metode

Metode ini bertujuan untuk membebaskan buta aksara Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat, yakni sekitar 4,5 jam. Pelaksanaannya dilakukan melalui enam kali pertemuan tatap muka, dengan durasi setiap pertemuan selama 45 menit. Metode Hattaiyyah pertama kali ditemukan oleh Mohammad Hatta bin Usman pada tahun 1985 dan di Provinsi Riau menjadi pelopor utama dalam penggunaan metode Hattaiyyah dan mulai berkembang sampai saat ini. Pada tahun 1988, metode ini mulai menyebar ke beberapa provinsi lain di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1994, penyebarannya meluas hingga ke negara-negara ASEAN, bahkan mencapai negara-negara di Eropa seperti Inggris, Jerman, dan Prancis.¹⁴

b. Metode Pengajaran Hattaiyyah

Metode Hattaiyyah dirancang khusus untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca huruf latin dengan lancar. Pada tahap awal pembelajarannya, metode ini menyamakan huruf hijaiyah ke huruf latin sebagai media pengenalan dasar kepada santri.

1). Proses pembelajaran dimulai dengan menggunakan rumus tanda baca dengan memperkenalkan huruf latin seperti huruf “ل” yang dalam konteks metode ini dibaca sebagai “L”, bukan “lam”, sesuai dengan sistem transliterasi yang digunakan. Setelah peserta didik mengenal huruf-huruf dasar tersebut, kemudian diperkenalkan dengan berbagai tanda baca dalam bahasa Arab

¹⁴ Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 21.

seperti fathah (A), kasrah (I), dhammah (U), serta tanwin seperti *AN*, *IN*, dan *UN*. Selain itu, pengenalan terhadap konsep tanda baca tambahan seperti *tasydid* (ganda) dan *madd* (tambah) juga dilakukan untuk membentuk dasar kemampuan membaca Al-Qur'an dan bisa dilihat untuk lambang rumus tanda baca sebagai berikut:

Tabel 2.1 Rumusan Tanda Baca Metode Hattaiyyah

Latin	Arab	Keterangan
L	ل	Empat bentuk huruf "L" (ل ل ل ل)
L	ل	Huruf "L" yang disambungkan
A	◌َ	Garis di atas huruf berfungsi sebagai "A" Contoh: ل
I	◌ِ	Garis di bawah huruf berfungsi sebagai "I" Contoh: ل
U	◌ُ	Bentuk angka 9 kecil (و) berfungsi sebagai "U" Contoh: ل
AN	◌ْ	Dua garis di atas huruf berfungsi sebagai "AN" Contoh: ل
IN	◌ِ	Dua garis di bawah huruf berfungsi sebagai "IN" Contoh: ل
UN	◌ُ	Dua bentuk seperti angka 6 dan 9 kecil (◌) berfungsi sebagai "UN" Contoh: ل
TAMBAH	◌ْ	anda bentuk bulan sabit (◌) sebagai "TAMBAH" Contoh: ل
GANDA /DOUBLE	◌ْ	Bentuk gergaji kecil (◌), di atas huruf berfungsi sebagai lambang ganda pada setiap huruf yang di bawahnya Contoh: ل

2). CBSA(cara belajar siswa aktif)

- 3). Privat atau Klasikal
- 4). Modul
- 5). Komunikatif
- 6). Cepat

Perlu ditekankan bahwa metode Hattaiyyah hanya digunakan sebagai sarana pengantar awal untuk mempercepat proses pengenalan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an. Setelah siswa mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri, maka proses pembelajaran selanjutnya akan beralih menggunakan bahasa Al-Qur'an sepenuhnya, terutama dalam aspek pembelajaran ilmu tajwid. Dalam pelaksanaannya, metode ini dibatasi hanya digunakan untuk mengeja sebanyak empat halaman pertama saja. Setelah itu, siswa diarahkan untuk langsung membaca Al-Qur'an tanpa dieja lagi, agar proses pembelajaran berjalan lebih cepat dan efektif. Metode Hattaiyyah ini juga diperuntukkan bagi siswa yang telah berada di tingkat pendidikan dasar kelas 3 SD ke atas, dengan syarat utama mereka sudah fasih membaca huruf latin. Hal ini bertujuan agar proses transformasi dari bacaan latin ke huruf Arab dapat berlangsung dengan mudah dan tanpa hambatan berarti.¹⁵

c. Manfaat Metode Hattaiyyah

Metode Hattaiyyah merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an yang dirancang untuk mempercepat proses penguasaan dasar-dasar literasi Al-Qur'an. Keunikan sekaligus keistimewaan dari metode ini terletak pada pendekatan awal yang digunakan, yaitu memperkenalkan huruf-huruf Al-Qur'an melalui padanan huruf latin. Dengan demikian, peserta didik yang telah mengenal dan menguasai huruf latin akan lebih mudah dalam mempelajari bacaan dan tulisan Al-Qur'an.

Pembelajaran dengan metode Hattaiyyah sangat bermanfaat, terutama bagi peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pada kemampuan dasar membaca latin, metode ini memberikan kemudahan dalam proses transisi menuju

¹⁵ Hatta.M, Metode Hattaiyyah Cara Cepat Membaca Al-Qura'an Dalam Waktu Singkat, (LkPH Jawa Barat.2023), hlm. 2- 49.

literasi huruf hijaiyah. Beberapa manfaat dari penggunaan metode Hattaiyyah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

- 1) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sistem dan langkah-langkah dalam metode Hattaiyyah dirancang secara sederhana dan terstruktur, sehingga guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam memberikan penjelasan mengenai cara belajar membaca Al-Qur'an.
- 2) Mempermudah siswa memahami materi. Karena metode ini menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa dalam membaca huruf latin, mereka lebih mudah mengikuti penjelasan dan arahan yang diberikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Membantu siswa mengenal huruf Al-Qur'an secara bertahap. Pendekatan awal yang dilakukan dengan memperkenalkan huruf latin yang dipadankan dengan huruf hijaiyah menjadikan siswa lebih cepat dalam mengenal bentuk, bunyi, dan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an.

Dengan pendekatan yang praktis namun efektif ini, metode Hattaiyyah menjadi salah satu pilihan strategis dalam membimbing peserta didik menuju kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar sesuai kaidah.¹⁶

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hattaiyyah

Metode Hattaiyyah mengunggulkan aspek aksesibilitas bagi pelajar pemula yang telah memiliki literasi aksara Latin, sehingga menciptakan kemudahan transisi dalam tahap awal pembelajaran. Namun, pendekatan ini mengandung sejumlah limitasi substantif, di antaranya adalah pembatasan segmen pengguna hanya relevan bagi individu yang telah menguasai alfabet Latin, sehingga menciptakan barrier entry bagi yang belum memiliki dasar tersebut. Ruang lingkup penerapannya pun terbatas secara demografis, yakni diperuntukkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar mulai kelas tiga ke atas. Dari sisi desain kurikulum, metode ini menempatkan pengenalan huruf Hijaiyah pada fase terminal, tidak secara integratif mengantarkan kepada kemampuan baca Al-Qur'an

¹⁶ Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 22.

yang komprehensif, serta memiliki sekuens materi yang cenderung kompleks sehingga menyulitkan proses internalisasi mnemonik.

Pendekatan yang mengaitkan huruf hijaiyah dengan padanan huruf latin, metode ini memberikan jembatan awal yang efektif untuk peserta didik yang sudah terbiasa membaca tulisan latin. Hal ini membuat proses pengenalan dan pembelajaran huruf-huruf Al-Qur'an menjadi lebih cepat dan mudah dipahami, terutama bagi siswa usia sekolah dasar. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan atau keterbatasan. Salah satunya metode Hattaiyyah kurang efektif apabila diterapkan kepada peserta didik yang belum menguasai huruf latin, seperti anak - anak usia dini atau individu dari latar belakang pendidikan tertentu yang tidak terbiasa dengan aksara latin. Kesulitan akan muncul baik dalam memahami materi maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, karena sistem ini secara penuh mengandalkan huruf latin pada tahap awal. Selain itu, metode ini memang secara khusus dirancang untuk siswa Sekolah Dasar kelas 3 ke atas, sehingga kurang cocok diterapkan pada jenjang usia atau pendidikan yang lebih rendah. Dengan demikian, meskipun metode Hattaiyyah memiliki keunggulan dalam kemudahan dan efektivitas bagi kelompok sasaran tertentu, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan awal peserta didik agar hasil yang dicapai optimal.¹⁷

2. Macam -macam metode pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode Bagdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat sistematis dan konstruktif (*tarkībiyyah*), di mana proses pengajaran disusun secara bertahap dan berurutan. Metode ini dikenal luas sebagai metode *alif-bā'-tā'*, yaitu teknik pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah secara satu per satu melalui proses pengejaan (*tahajjī*), sebelum peserta didik diarahkan pada kemampuan membaca secara utuh.

¹⁷ Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 23

Metode Bagdadiyah berasal dari Baghdad sejak zaman Daulah Abbasiyah, awal mula muncul metode bagdadiyah di Indonesia bersamaan dengan datangnya islam yang di bawa oleh penyebar islam di Gujarat, lalu di modifikasi sesuai dialek daerah. dan menjadi salah satu metode membaca Al-Qur'an yang paling tua di Nusantara.¹⁸

Toha mengemukakan bahwa penerapan kaedah tersebut secara historis telah berakar sejak masa pemerintahan Khalifah Dinasti Bani Abbasiyah. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, kaedah ini mulai diperkenalkan pada dekade awal 1930-an, yakni pada periode pra-kemerdekaan.¹⁹

a. Sistematika Pengajaran

Metode Bagdadiyah adalah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan cara mengeja huruf per huruf (*tahajji*). Contoh: “*Alif* dengan tanda garis di atas maka di baca *fathah* (A), *Alif* dengan tanda garis di bawah maka dibaca *kasrah*(I), *Alif* dengan tanda huruf *waw* diatasnya di baca *dhammah* (U)”.

Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan dan penguasaan aksara hijā'iyah secara sistematis, dimulai dari huruf *alif* hingga *yā'*, yang selanjutnya ditutup dengan latihan membaca *Juz 'Ammā*. Setelah peserta didik dinyatakan memiliki kompetensi dasar yang memadai, mereka diperkenankan untuk melanjutkan ke jenjang pembelajaran yang lebih lanjut, yakni pembelajaran Al-Qur'an melalui pembacaan langsung mushaf Al-Qur'an. Adapun penerapan metode Bagdadiyah dalam kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca secara langsung
- 2) Penghafalan nama dan lambang huruf
- 3) Memakai cara pengejaan
- 4) Sistematis dan cepat.

¹⁸ Muhammedi, “Metode al- Bagdadiyah Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” Al-Fatih: dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (Januari–Juni 2018), hlm. 99-100.

¹⁹ Azkia N. Al Mujib, “METODE AL-BAGHDADI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL QUR'AN,” Al Mujib: dalam *Jurnal Multidisipliner 1*, no. 1 (2024): 45.

- 5) Komunikatif (menciptakan pembelajaran yang aktif, nyaman, efektif dan terjalin interaksi antara guru dan anak-anak bukan hanya membantu mereka memahami materi, tetapi meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaraan membaca al-qur'an).
- 6) menguasai metode bagdadiyah di ajarkan membaca Juz 'Amma dan dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf dimulai dari juz pertama sampai juz 30
- 7) Penekanan dalam pembacaan pada metode bagdadiyah ini banyak pada mad thabi'i
- 8) Memakai irama
- 9) Privat dan klasikal

Keistimewaan pembelajaran metode bagdadiyah bisa dimulai sejak dini, mengutamakan fashohah dan irama, melatih saraf mulut dari awal, penanaman ilmu bahasa arab tanpa sadar, pengajaran rukun iman dan tauhid, melatih angka dasar 1-100, sistematis dan jelas, serta prosesnya agak lama dan anak-anak sulit belajar sendiri karna perlu bimbingan langsung dari guru. Dalam belajar metode ini beda daerah muncul beda lafal bacaan sesuai daerah.²⁰

a. Manfaat Metode Baghdadiyah

Metode Bagdadiyah tercatat sebagai pendekatan paling awal yang mengalami perkembangan dan digunakan secara luas di Indonesia dalam proses pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah. Metode ini menekankan teknik pembacaan dengan cara mengeja dan menguraikan setiap huruf secara bertahap dan perlahan. Selain menjadi metode pionir dalam pengajaran baca Al-Qur'an di Indonesia, buku panduan Metode Al-Baghdadiyah disusun secara sederhana dan hanya diterbitkan dalam satu jilid.

Beberapa manfaat metode Baghdadiyah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mempermudah anak - anak mengenal Huruf Hijaiyah dari huruf alif sampai Ya. Secara sistematis, menyusun huruf hijaiyah secara berurutan, dan penyajian materi yang runtut membantu anak-anak mengenal huruf secara bertahap sehingga

²⁰ Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm.11-12

- pemahaman terhadap bentuk dan bunyi huruf menjadi lebih kuat.
- 2) Penekanan pada pengejaan (tahqīq) huruf hijaiyah dan pengucapan yang tepat menjadikan metode efektif memperbaiki makhraj dan sifat huruf sejak awal pembelajaran, anak-anak tidak hanya mengenal huruf, tetapi juga mampu membacanya dengan fasih.
 - 3) Membantu Guru mengontrol dan mengevaluasi kemajuan belajar anak-anak, serta kemampuan anak pada setiap tahap pembelajaran guru dapat dengan cepat melihat kesalahan dan memberikan bimbingan yang sesuai, baik dalam kelas maupun bimbingan perorangan.
- b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Baghdadiyah
- 1) Pembelajaran sangat teliti, terstruktur dan menekankan ketepatan makhraj, tajwid dasar, dan penyebutan huruf secara benar sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Adapun kekurangannya pembagian modul dalam pembelajaran kurang jelas.
 - 2) Penguasaan dasar yang kuat anak-anak benar dibimbing menguasai huruf, baris, dan tanda baca secara mendalam. Adapun kekurangan dan kelemahannya pada pengajaran salah satu tanda baca dalam bacaan tidak merata pada huruf syidda dan dhommah.
 - 3) Bersifat sistematis dan berulang, metode ini membantu anak-anak yang perlu latihan individu maupun klasikal dengan menggunakan talaqqi secara langsung bersama guru. Adapun kekurangan dan kelemahannya anak-anak tidak bisa belajar belajar sendiri, beda daerah muncul beda lafal atau dialek dan tidak ada teori secara tertulis.

2) Metode Iqra

Metode Iqra merupakan pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada praktik membaca secara langsung, tanpa melalui proses pengejaan. Sistem pembelajarannya disusun secara bertahap melalui enam jilid buku panduan, yang dimulai dari pengenalan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah pada level paling dasar hingga mencapai tingkat kelancaran dan kefasihan membaca secara utuh. Dalam implementasinya, metode ini tidak memerlukan penggunaan media

pembelajaran yang beragam, karena fokus utama diarahkan pada kemampuan membaca teks Al-Qur'an dengan ketepatan makhradj dan kelancaran pelafalan. Proses pengenalan huruf hijaiyah dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif peserta didik (CBSA) dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat individual. Metode pembelajaran Iqra pertama kali dirancang dan dikembangkan oleh KH. As'ad Humam, seorang pendidik Al-Qur'an di Yogyakarta, dan dituangkan dalam bentuk buku panduan yang diterbitkan dalam enam jilid berjenjang.

Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik maupun ustadz/ustadzah dalam menggunakannya. Metode Iqra sampai sekarang menjadi salah satu metode yang paling populer dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan di kenal secara luas. Dengan menggunakan pendekatan yakni membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan fasih, melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar, menyediakan tahapan pembelajaran yang sistematis dari yang mudah ke sulit, membantu guru dan ustadz dalam memberikan pembelajaran yang praktis dan terarah²¹. Adapun Kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran metode Iqra yaitu Praktis dan sederhana, bahan ajar sudah disusun bertahap, populer dan mudah ditemukan di masyarakat, menekankan pada keaktifan peserta didik. Kurang menekankan tajwid sejak awal, lebih fokus pada keterampilan membaca dibanding pemahaman, membutuhkan pendampingan intensif agar bacaan benar-benar fasih.

a. Sistematika Pengajaran Metode Iqra' R Y

Metode belajar membaca Al-Qur'an yang disusun secara bertahap dan praktis melalui enam jilid. Setiap jilid memiliki tingkat kesulitan berbeda dan dirancang agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat tanpa mengeja huruf.

Adapun langkah langkah sistematika pengajarannya sebagai berikut

- 1) Bacaan langsung (Pengajaran Langsung Tanpa Mengeja, metode Iqra' menekankan pembelajaran langsung membaca

²¹ Ahmad Yani, "Efektivitas Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 5, No. 2 (2019).

huruf tanpa melalui tahap mengeja (ba, bi, bu). Guru langsung mencontohkan cara membaca huruf hijaiyah atau rangkaian huruf, kemudian anak-anak menirukanucapan gurunya).

- 2) CBSA (cara belajar siswa aktif)
- 3) Privat atau klasikal (dalam Metode Iqra', guru membimbing siswa satu per satu (sistem individual). Sedangkan klasikal guru membimbing atau mengarahkan seluruh anak-anak dalam pembelajaran secara bersama, jadi dari keduanya Guru dapat mendengarkan bacaan anak - anak secara langsung sehingga kesalahan bisa diperbaiki saat itu juga melalui talaqqi dan musyafahah).
- 4) Modul
- 5) Asistensi (jembatan antara materi dan penguasaan keterampilan membaca yakni siswa lebih cepat menguasai bacaan, sedangkan guru dapat memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga).
- 6) Praktis
- 7) Variatif (menjadikan proses belajar lebih menarik, suasana menyenangkan dan memperkuat pemahaman serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an).
- 8) Komunikatif (menciptakan pembelajaran yang aktif, nyaman, efektif dan terjalin interaksi antara guru dan anak-anak bukan hanya membantu mereka memahami materi, tetapi meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran membaca Al-Qur'an).
- 9) fleksibel (menjadikan pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih menyesuaikan kebutuhan anak - anak, situasi pembelajaran, dan kemampuan guru).

- b. Manfaat Metode Iqra'
- Metode Iqra' merupakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki efektivitas tinggi sehingga tetap relevan dan digunakan secara luas hingga saat ini. Pendekatan ini dirancang untuk membangun pemahaman mendasar peserta didik terhadap aksara hijaiyah melalui proses pengenalan yang sistematis. Melalui penerapan metode Iqra', anak-anak mampu mengidentifikasi, membedakan, dan memahami bentuk serta bunyi huruf hijaiyah secara tepat, baik dalam urutan berjenjang maupun secara tidak berurutan. Selain itu, metode ini

dilengkapi dengan bahan ajar yang tersusun dalam enam jilid sebagai tahapan pembelajaran yang berkesinambungan.

Adapun beberapa manfaat dalam pembelajarang dengan menggunakan metode Iqra sebagai berikut:

- 1) Mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan bertahap, mulai dari pengenalan huruf dari buku jilid 1 sampai jilid 6 hingga membaca ayat-ayat Al - Qur'an dalam mushaf dan menyusun materi yang sistematis dengan buku pedoman yang membuat anak lebih cepat menguasai bacaan tanpa perlu menghafal rumus atau teori yang rumit.
- 2) Memudahkan anak memahami huruf dan simbol baca setiap jilid sehingga anak dapat mempelajari huruf, harakat, dan tanda baca secara jelas dan tidak terburu-buru dengan pemahaman mereka yang tumbuh secara alami melalui latihan langsung.
- 3) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan anak dalam pembelajaran yang variatif, komunikatif, membuat anak lebih terlibat dalam proses belajar anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membaca langsung, bertanya, dan menerima bimbingan secara langsung dari guru.
- 4) Menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individu setiap anak, karna metode ini bersifat fleksibel, anak-anak dapat naik jilid sesuai kemampuan masing-masing. Untuk membantu menghindari ketertinggalan bagi anak yang lambat dan tidak menghambat anak yang cepat memahami dan menguasai setiap modul atau pedoman buku pembelajaran metode iqra.
- 5) Membantu guru memantau perkembangan setiap anak. Guru dapat membimbing serta melihat anak secara langsung dalam bacaan yang benar dan baik dari makhraj, sifatul hurufnya, hingga kelancaran sesuai kaidah hukum *tajwid* serta memperbaiki kesalahan secara langsung terhadap anak agar tidak menjadi kebiasaan dan menentukan kapan anak akan naik jilid, dan mengidentifikasi bagian yang perlu pengulangan atau penguatan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqra

Metode Iqra' memiliki sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, di antaranya kemampuan peserta didik untuk melafalkan bacaan secara relatif sesuai kaidah

tajwid meskipun pembelajaran *tajwid* belum diberikan secara eksplisit oleh pendidik. Selain itu, metode ini mendorong terjalinnya interaksi pedagogis yang efektif antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan, guru secara langsung melakukan koreksi sehingga peserta didik memperoleh umpan balik yang konstruktif. Sistem pembelajaran yang disusun secara bertahap melalui pembagian jilid turut memberikan dorongan motivasional bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas bacaannya. Hal ini tercermin dari kecenderungan peserta didik untuk melakukan pengulangan belajar secara mandiri di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua, sebagai upaya memperbaiki dan menyempurnakan bacaan pada setiap tingkat jilid.

Meskipun demikian, metode Iqra' juga memiliki keterbatasan, khususnya terkait dengan efisiensi waktu pembelajaran yang relatif panjang. Tahapan pengenalan harakat fathah yang disajikan pada jilid ketiga dinilai terlalu berlarut-larut, sementara pengenalan huruf secara lebih komprehensif baru diberikan pada jilid keempat. Selain itu, penyajian bacaan surah secara utuh sangat terbatas, karena hanya terdapat satu surah lengkap, yaitu Surah Al-Ma'un, yang disajikan pada jilid keenam.

3) Perbedaan metode Hattaiyyah dengan Metode Bagdadiyah dan Iqra

Berdasarkan hasil perbandingan, dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pembelajaran membaca Al-Qur'an memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Metode Hattaiyyah efektif dalam mempercepat pengenalan huruf hijaiyah terutama bagi pemula yang telah menguasai huruf latin, namun penggunaannya terbatas hanya pada tahap awal dan menggunakan rumus di awal, pengenalan huruf di letak diakhir. Metode Baghdadiyah memberikan dasar bacaan yang lebih kuat serta melatih ketepatan *tajwid* dan *fashohah*, meskipun proses pembelajarannya relatif lambat dan membutuhkan bimbingan guru secara langsung, beda daerah beda dialek atau lafal bacaannya dan merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang pertama di Indonesia dan metode yang tertua di nusantara. Sementara itu, metode Iqra' lebih praktis, sistematis, serta memudahkan santri

belajar mandiri, diterapkan dengan beberapa cara, yakni dengan cara CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) tetapi kurang menekankan aspek tajwid sejak awal sehingga tetap memerlukan pendampingan guru. Dengan demikian, pemilihan metode yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan usia, kemampuan, serta kebutuhan santri agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara baik dan benar sesuai kaidah hukum tajwid.

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Departemen Agama RI, membaca Al-Qur'an yang benar harus memenuhi unsur ketepatan *makharijul huruf*, ketepatan *tajwid*, serta kelancaran dalam membaca ayat.²² Secara konseptual, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah ilmu tajwid, baik dari aspek pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun kelancaran dalam membaca.²³ Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kompetensi yang mencakup penguasaan teknik pelafalan, pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan, serta keterampilan membaca yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa arab dari akar kata قَرَأَ - *qara' a* , يَقْرَأُ - *yaqra'-u* - قُرْآنًا - *qur'anan* yang berarti membaca .Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'a* yang memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun ,dan *qira'ah* yang berarti merangkai huruf-huruf serta kata – kata satu dengan lainnya.²⁴ Sebagaimana Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an Q.S.Al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ، وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

²² Departemen Agama Republik Indonesia, Pedoman Pengajaran Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), hlm. 28.

²³ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 45.

²⁴ Manna Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar : 2005), hlm.16.

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (Os. Al-Qiyamah: 17-18).²⁵

Secara istilah Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam yang pertama kali didalam Gua Hira melalui perantaraan malaikat jibril, setiap pembacaan huruf didalam Al-Qur’an menjadi suatu nilai pahala dan ibadah yang tinggi.²⁶ Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur’an merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki, khususnya santri dipondok Pesantren, kemampuan tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga mencakup ketepatan dalam pengucapann makhraj dan hukum tajwidnya.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel disusun sebagai pedoman konseptual yang menjabarkan batasan kerja setiap variabel penelitian sehingga memungkinkan proses pengukuran dilakukan secara objektif, terstandar, dan bebas dari bias interpretatif. Penelitian ini melibatkan dua konstruk utama, yakni Metode Hattaiyyah yang diposisikan sebagai variabel *independen* (X) serta kemampuan membaca Al-Qur’an santri yang berperan sebagai variabel *dependen* (Y).

1. Metode Hattaiyyah (Variabel X)

Metode Hattaiyyah merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur’an yang digunakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam dengan cara menyamakan huruf hijaiyah dengan huruf latin guna memudahkan santri dalam mengenal dan melafalkan huruf. Metode ini diterapkan secara bertahap dan sistematis dengan menekankan pengenalan *makharijul huruf*, kelancaran, serta penerapan hukum *tajwid* dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an.

Dalam studi ini, implementasi Metode Hattaiyyah dievaluasi melalui penggunaan instrumen survei berbentuk kuesioner yang

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Q.S. Al- Qiyamah): 17-18.

²⁶ Manna Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an, hlm.17.

dirancang secara sistematis berdasarkan indikator-indikator penelitian serta dilengkapi dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan. Instrumen tersebut didistribusikan kepada para santri dengan tujuan memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman serta persepsi mereka terhadap penerapan metode Hattaiyyah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Adapun indikator pengukuran metode Hattaiyyah meliputi:

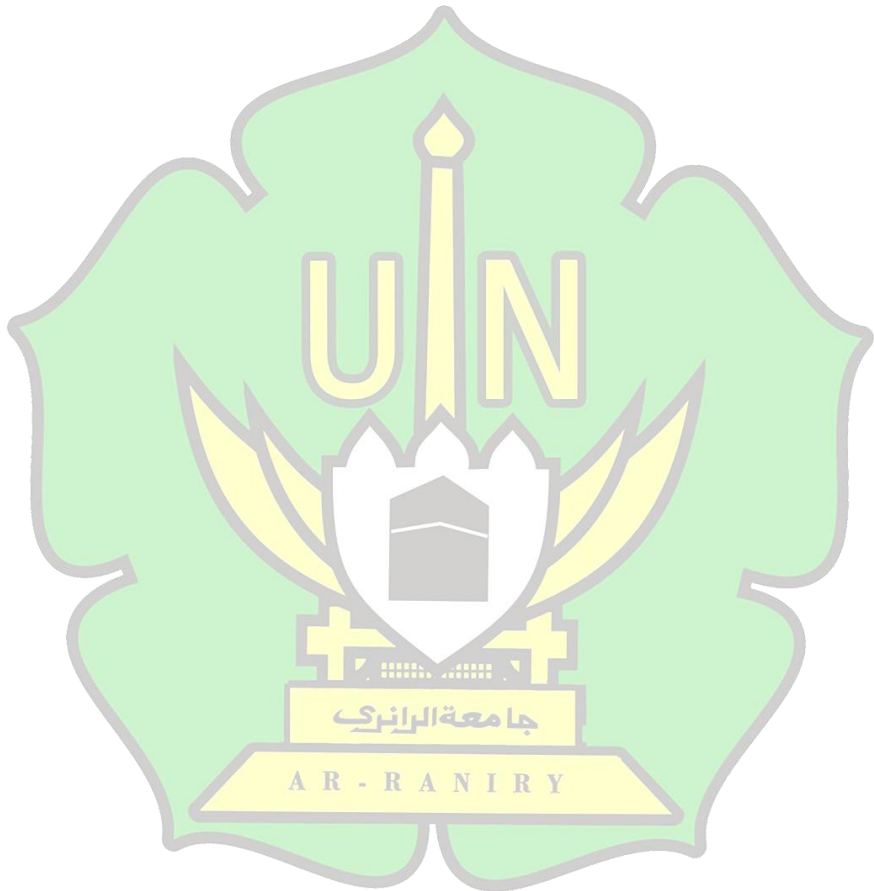
- a. Pemahaman santri terhadap tahapan pembelajaran metode Hattaiyyah.
- b. Kemudahan santri dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah.
- c. Pemahaman santri terhadap makharijul huruf.
- d. Pemahaman santri terhadap hukum tajwid dasar.
- e. Persepsi santri terhadap kemudahan penggunaan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Variabel Y)

Kemampuan membaca Al-Qur'an merujuk pada kapasitas santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, fasih, dan sistematis sesuai dengan ketentuan qirā'ah yang telah ditetapkan. Kompetensi ini mencakup ketepatan artikulasi *makhārij al-ḥurūf*, penguasaan serta penerapan kaidah-kaidah *tajwid*, dan kelancaran dalam membaca, sehingga bacaan Al-Qur'an terdengar jelas, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Melalui tes bacaan Al-Qur'an surah Al-bayyinah ayat 1-8. R Pengukuran berdasarkan indikator sebagai berikut:

- a. Kelancaran membaca tanpa tahsin
- b. Ketepatan makharijul huruf
- c. ketepatan hukum tajwid

Hasil pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an santri dinyatakan dalam bentuk skor dan kategori penilaian, kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, serta uji persyaratan instrumen dan hipotesis yang meliputi Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Regresi, dan Uji Korelasi dengan alat bantu SPSS.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁷ Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu fenomena, baik dari segi kondisi, proses, maupun fakta yang terjadi di lapangan secara sistematis dan akurat.²⁸ Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui penerapan serta Dampak metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam, yang didasarkan pada data kuantitatif hasil pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang terletak di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pesantren berada pada kawasan yang strategis, sekitar 7 km dari Bandara Internasional Kualanamu. Lingkungan pesantren dikelilingi oleh area persawahan di bagian depan, pemukiman masyarakat di sisi barat, serta perkebunan warga di sisi timur. Sementara itu, pada bagian belakang pesantren terdapat area perkebunan milik perusahaan dan akses jalan menuju Bandara Internasional Kualanamu.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada rentang waktu bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan tes membaca Al-Qur'an serta

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8.

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 12.

pemahaman sentri terhadap metode Hattaiyyah yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Mawaridussalam.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sumber data penelitian yang akan diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini, populasi penelitian mencakup seluruh santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Hattaiyyah. Seluruh santri dijadikan sebagai subjek penelitian karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengkaji Dampak metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel³⁰. Dengan demikian, sampel Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sampel dipilih sebanyak 15 santri dari kelas 1, 2, 3, dan 1 INT B yang mengikuti kegiatan Tahsin Hattaiyyah. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan tersebut bersifat non-formal dan dilaksanakan sepenuhnya di luar jam pelajaran kelas formal (tidak ada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk metode ini) serta rutin dilaksanakan seminggu sekali pada hari Selasa malam Rabu.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel Penelitian
I	20	5
II	28	4
III	22	5

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 173.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 174.

I INT B	15	1
Total	85	15 santri

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan mudah³¹. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan lembar penilaian yang berfungsi sebagai instrumen utama. Lembar ini dirancang untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an santri mencakup kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, serta ketepatan hukum tajwid dan pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah. Dengan menggunakan instrument ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Tabel 3.2 Instrumen rumusan masalah 1 dan 2

No	Jenis intrumen	Variabel	Indikator
1	wawancara	Menggali data pendukung penerapan metode Hattaiyyah (Kualitatif)	1.Langkah penerapan metode. 2.Media yang digunakan. 3. Kendala dan solusi ustadz.
2.	Angket/ kuesioner	Mengukur Variabel X (Kuantitatif)	1.Pemahaman santri terhadap tahapan pembelajaran metode Hattaiyyah. 2.Kemudahan santri dalam mengenal dan melafalkan huruf

³¹ Suharsimi Arikunto, Suatu Pendekatan Praktik, hlm.203.

			<p>hijaiyah.</p> <p>3. Pemahaman santri terhadap makharijul huruf.</p> <p>4. Pemahaman santri terhadap hukum tajwid dasar.</p> <p>5. Persepsi santri terhadap kemudahan penggunaan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.</p>
3.	Tes membaca al-qur'an surah Al-Bayyinah	Mengukur Variabel Y (Kuantitatif)	<p>1. Kelancaran membaca.</p> <p>2. Ketepatan makharijul huruf.</p> <p>3. Ketepatan hukum tajwid.</p>

Berdasarkan pada table diatas data pada instrumen angket diukur menggunakan *Skala Likert* 1-4, sedangkan instrumen tes membaca dinilai menggunakan *rubrik skor* 1-100.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan dalam pelaksanaannya, wawancara dibantu dengan alat untuk mempermudah pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian³².

³² Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014. hlm. 6.

Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai adalah Ustadz Hardiansya Boang Manalu dan Taufik Ramadhan selaku pengajar. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif mengenai penerapan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun pokok-pokok yang akan dibahas dari penerapan metode Hattaiyyah, media yang digunakan, serta kendala dan solusi dalam pembelajarannya, yang kemudian dirumuskan menjadi daftar pertanyaan wawancara. Hal ini dilakukan agar wawancara berjalan terarah dan memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Prosedur wawancara diawali dengan menyusun pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi daftar pertanyaan terstruktur sebelum melakukan penelitian lapangan.
- b. Informan menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.
- c. Peneliti merekam jawaban informan sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan kepada informan disusun sebagai bagian dari data dalam penelitian ini.

2. Angket

Angket digunakan untuk meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat dan sikap.³³

Berdasarkan table instrumen dalam penelitian rumusan masalah ke-2 di Variabel (X) angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung yang diberikan kepada santri dan santriwati untuk memperoleh data mengenai tingkat pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Angket disusun dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman santri terhadap pembelajaran metode Hattaiyyah. Peneliti menyediakan pernyataan dengan jumlah 6 butir pernyataan . Dan jawaban yang harus dipilih oleh responden harus sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki setiap individu.

³³ Bambang Sugeng, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Deepublish, 2022), hlm. 295.

Responden diminta memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pernyataan. Angket menggunakan *skala likert* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Skor 4 = Sangat Setuju (SS)
- b. Skor 3 = Setuju (S)
- c. Skor 2 = Tidak Setuju (TS)
- d. Skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 3.3 Kisi- Kisi Instrumen Variabel Metode Hattaiyyah (X)

Variabel	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah
Metode Hattaiyyah	Pemahaman hukum <i>tajwid</i>	1	1
	Presepsi Ketepatan <i>makhraj</i>	2	1
	Kelancaran membaca	3	1
	<i>Sifatul huruf</i>	4	1
	Tartil	5	1
	Efektivitas metode Hattaiyyah	6	1
Jumlah			6

Data yang diperoleh dari *angket* selanjutnya ketahap pengujian Uji *validitas* dan *reliabilitas* dengan bantuan SPSS.

3. Tes Membaca Al-Qur'an

Tes membaca Al-Qur'an dilaksanakan melalui pemberian soal kepada santri dan santriwati dengan membaca Surah Al-Bayyinah ayat 1 sampai dengan ayat 8 secara langsung dihadapan ustad dan peneliti. Pelaksanaan tes dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Mawaridussalam. Proses penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

Berdasarkan table instrumen dalam penelitian rumusan masalah ke-2 di Variabel (Y) yang dimana menggunakan tes membaca Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 1-8 dan mempunyai tiga indikator penilaian, yakni Y1 : kelancaran membaca tanpa

tahsin, Y2 :ketepatan pelafalan huruf, Y3 : Ketepatan hukum *tajwid*, adapun katagori penilaian tes membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Skor 86-100 = Sangat Baik (SB)
- b. Skor 71-85 = Baik (B)
- c. Skor 56-70 = Cukup (C)
- d. Skor ≤ 55 = Kurang (K)

Data yang diperoleh dari tes membaca Al-Qur'an selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif.

4. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dengan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamatai itu bisa gejala-gejala, tingkah laku, benda hidup ataupun benda mati.³⁴ Observasi yang peneliti lakukan untuk dalam penelitian ini mengamati keadaan kegiatan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang Sumatra Utara.

5. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dikumpulkan meliputi rekaman, serta bukti visual yang berkaitan dengan seluruh rangkaian kegiatan penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Adapun bentuk dokumentasi yang digunakan mencakup daftar nama santri yang dijadikan subjek penelitian, lembar penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an, dokumentasi foto pelaksanaan observasi dan tes membaca Al-Qur'an, pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah, serta wawancara dengan ustaz pengajar. Seluruh dokumentasi tersebut berperan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat temuan penelitian serta memberikan gambaran empiris mengenai proses penerapan metode Hattaiyya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi santri dan santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

³⁴Punaji Setyosari, Metode Penelitian PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN, (Bandung : kencana prenada media grup, 2013),. hlm. 260.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu menilai konstruk atau variabel yang menjadi fokus penelitian secara tepat dan akurat. Penelitian ini menerapkan validitas isi, yang mengacu pada sejauh mana materi atau item yang diuji relevan dan sesuai dengan kemampuan, materi pelajaran, atau latar belakang peserta yang menjadi objek pengukuran³⁵.

Untuk mengetahui validitas dari *kuesioner* atau *angket* sebelumnya data diolah manual menggunakan *Microsoft Excel* untuk memperoleh nilai total masing-masing responden selanjutnya menggunakan SPSS.

$$R_{\{xy\}} = \frac{(n \sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{[(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

$R_{\{xy\}}$ = Koefisien kolerasi antara pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an

X = Skor pada angket pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah

Y = Total skor seluruh kemampuan membaca Al-Qur'an santri

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor variabel X dan Y

$\sum x$ = Jumlah skor X dari semua responden

$\sum y$ = Jumlah skor Y dari semua responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

³⁵ M. Nasution, Penelitian Ilmiah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.74.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah tingkat ketelitian atau konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur sesuatu.³⁶ Dalam penelitian ini, untuk mengetahui reliabilitas angket pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah diuji menggunakan pengujian reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS, karena angket diukur secara *skala ordinal (Likert)* serta membandingkan nilai r hitung dengan r table.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sigma_T^2} \right)$$

Keterangan:

Nilai koefisien alpha (r) akan dibandingkan dengan koefisien korelasi table $R_{tabel} = R(a,n-2)$. Jika $R_{11} > R_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika $R_{11} \leq R_{tabel}$ instrumen tersebut tidak dianggap reliabel.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah serta kemampuan membaca Al-Qur'an santri dan santriwati melalui perhitungan nilai rata-rata, nilai minimum, dan maksimum dengan pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS.

Sebelum dilakukan analisis statistik, skor hasil penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an santri terlebih dahulu diolah secara manual menggunakan *Microsoft Excel* untuk memperoleh nilai total masing-masing responden.

$$Mean = \sum \frac{X}{N} \text{ dan } Mean = \sum \frac{Y}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Total skor pemahan santri terhadap metode Hattaiyyah

$\sum Y$ = Total skor kemampuan membaca Al-Qur'an santri

N = Jumlah responden

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 150.

Selanjutnya, untuk mengetahui dampak penerapan metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri dan santriwati, dilakukan Uji *korelasi Pearson* dan Uji *regresi linear* sederhana.

4. Uji Kolerasi Pearson

Uji *korelasi Pearson* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, adapun pengolahan data menggunakan bantuan SPSS.

$$r = \frac{n(N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y))}{\sqrt{[(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien kolerasi Pearson
- X = Variabel pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah
- Y = Variabel kemampuan membaca Al-Qur'an santri
- N = Jumlah responden
- ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara Variabel X dan Y
- $(\Sigma X)^2$ = Jumlah kuadrat nilai Variabel X
- $(\Sigma Y)^2$ = Jumlah kuadrat nilai Variabel Y

5. Uji regresi

Uji *regresi* digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Pengolahan data dilakuakan menggunakan SPSS.

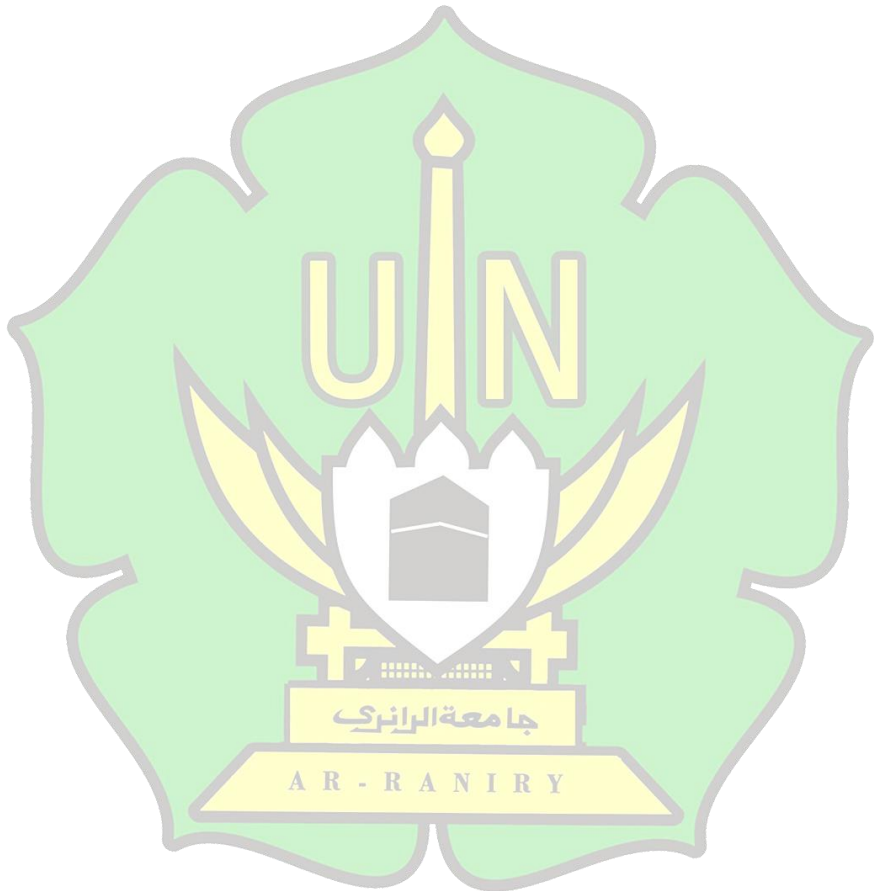
$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Variabel kemampuan membaca Al-Qur'an santri
- X = Variabel pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah
- α = *intercept* (nilai Y saat X = 0)
- b = *slope / koefisien regresi* (pengaruh X terhadap Y)

Adapun seluruh data diatas yang telah diuraikan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan berdasarkan

nilai *koefisien* korelasi, nilai signifikansi (*Sig*), serta nilai *koefisien* determinasi (*R Square*) untuk menarik kesimpulan penelitian.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai Dampak Metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Data penelitian diperoleh melalui beberapa instrumen, yaitu observasi, wawancara dengan pengajar, Dokumentasi serta tes bacaan Al-Qur'an surah Al-Bayyyinah yang diberikan kepada sampel penelitian sebanyak 15 santri dipilih secara acak dari kelas 1 hingga 3 Madrasah Tsanawiyah dan 1 INTC dengan tujuan untuk mengukur pemahaman santri terhadap Metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Mawaridussalam

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berkembang luas, tidak hanya di negara-negara Muslim, tetapi juga diadopsi di negara non-Muslim melalui sistem pendidikan berasma. Meskipun demikian, perkembangan pesantren di Indonesia masih cenderung fluktuatif dan belum menunjukkan kemajuan yang konsisten sebagaimana lembaga boarding school di negara lain. Kondisi tersebut juga terjadi di Sumatera Utara, di mana sebagian besar pondok pesantren mengalami stagnasi, baik dari segi jumlah santri maupun peningkatan mutu kelembagaan, sumber daya manusia, serta jejaring pendukung.³⁷

Di tengah realitas tersebut, alumni Pondok Modern Gontor memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan pesantren dengan berlandaskan idealisme kepesantrenan. Berpegang pada nilai pengabdian dan keikhlasan, para alumni Gontor berupaya menjadikan pesantren sebagai wadah perjuangan, bukan sekadar sarana penghidupan. Namun, upaya pengembangan pesantren di Sumatera Utara tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama terkait konsistensi idealisme dan relasi kelembagaan.

Berangkat dari kondisi tersebut, sekelompok alumni Gontor yang memiliki visi dan komitmen yang sama berinisiatif mendirikan

³⁷ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm 2.

pondok pesantren baru yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang, dengan meneladani model dan cita-cita Pondok Modern Gontor.³⁸

Sejak awal tahun 2008, lima individu tersebut secara intensif melakukan pertemuan rutin yang difokuskan pada evaluasi menyeluruh terhadap dinamika dan perkembangan pondok pesantren. Aktivitas tersebut tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga diiringi dengan proses konsultasi dan komunikasi yang berkelanjutan guna memperoleh masukan, arahan, serta pembinaan dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman mendalam dalam pengelolaan pesantren. Secara khusus, bimbingan diperoleh dari Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. selaku Pimpinan Pondok Modern Gontor Jawa Timur dan Drs. K.H. Sofwan Manaf Mukhayyar, M.Si. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Rangkaian diskusi yang berlangsung secara panjang dan mendalam tersebut pada akhirnya mengerucut pada gagasan strategis untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang berdiri di atas lahan milik sendiri, yang dibeli secara mandiri oleh alumni Gontor. Selama ini, keterlibatan alumni Gontor lebih banyak berkontribusi dalam mengembangkan pondok pesantren yang berstatus yayasan atau wakaf milik pihak lain, kondisi yang dinilai belum sepenuhnya menjamin ketenteraman batin dalam menjalani pengabdian dan perjuangan jangka panjang. Oleh karena itu, disadari bahwa cepat atau lambat perlu dilakukan langkah hijrah dengan membangun pondok pesantren baru sebagai wujud kemandirian institusional.³⁹

Dalam salah satu kesempatan, Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. memberikan dorongan motivasional dengan menekankan pentingnya kemandirian dan kepemimpinan, yang secara substantif mengandung pesan bahwa lebih baik memegang peran utama dalam skala kecil daripada sekadar menjadi bagian pasif dalam struktur besar. Ia menegaskan bahwa alumni Gontor tidak seharusnya terjebak dalam mentalitas mengikuti arus tanpa inisiatif, melainkan dituntut untuk tampil sebagai aktor sentral dalam pengembangan dan kemajuan pesantren. Lebih lanjut, beliau

³⁸ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm. 4.

³⁹ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm.6.

menyoroti bahwa di wilayah Sumatera Utara belum terdapat alumni Gontor yang membangun pondok pesantren secara mandiri melalui usaha dan jerih payah sendiri, sehingga langkah tersebut menjadi indikator nyata dalam mengukur kapasitas, kemandirian, dan daya juang alumni, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kebanggaan tersendiri. Selain sebagai upaya merealisasikan cita-cita TRIMURTI tentang “seribu Gontor” di Indonesia, keputusan untuk berhijrah dan mendirikan pesantren baru juga dilandasi oleh dorongan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi sumber daya manusia. Fenomena reposisi guru yang kerap terjadi seiring dengan membesarnya sebuah pesantren sering kali membatasi peran guru hanya pada aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga potensi non-akademik mereka tidak dapat diberdayakan secara maksimal. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka berpotensi menggerus kapasitas individu, bahkan dapat melemahkan karakter pengabdian serta semangat perjuangan yang sejak awal ditanamkan oleh sistem pendidikan Gontor.

Pendirian pondok pesantren baru tersebut tidak muncul secara sporadis, melainkan berangkat dari sejumlah pertimbangan fundamental. Pertama, adanya kegelisahan terhadap kondisi sebagian pondok pesantren yang hingga kini dinilai belum memiliki daya saing dan kemampuan kompetitif yang memadai jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Kedua, tumbuhnya kesadaran kritis mengenai ketiadaan pondok pesantren berbasis *wakaf murni* yang diperuntukkan bagi umat dengan sistem pengelolaan kenazhrian yang transparan dan sejalan dengan prinsip-prinsip fikih wakaf. Realitas menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf pesantren di Sumatera Utara masih didominasi oleh ikatan kekerabatan dan hubungan keluarga, alih-alih berlandaskan pada aspek kapasitas, kompetensi, serta profesionalisme. Ketiga, besarnya potensi generasi muda Muslim yang belum teroptimalkan secara maksimal akibat minimnya keberadaan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kualitas dan standar mutu yang memadai. Keempat, meningkatnya aspirasi, permintaan, serta dukungan kuat dari masyarakat Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, dan wilayah sekitarnya terhadap pendirian pondok pesantren sebagai upaya

memenuhi kebutuhan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan.⁴⁰

Berangkat dari berbagai pertimbangan tersebut, dirumuskanlah langkah-langkah strategis secara bertahap guna merealisasikan pendirian pondok pesantren sebagai wahana perjuangan baru yang telah dicita-citakan sejak awal tahun 2008 dan akhirnya dapat diwujudkan secara nyata pada tahun 2010.

Gambar 1: Pondok Pesantren Mawaridussalam dilihat dari Udara



Sumber: Data Sekretaris Pimpinan Pesantren

2. Pencarian Tanah Pondok Pesantren Mawaridussalam

Pada fase awal, kelima alumnus Gontor tersebut belum merencanakan pencarian lokasi baru karena keterbatasan finansial untuk pengadaan lahan. Namun, dinamika dan tekanan negatif yang mereka hadapi dalam perjalanan perjuangan, khususnya sejak tahun 2009, mendorong percepatan upaya pencarian lahan sekaligus perumusan strategi pendanaan.

Meskipun memiliki visi kepesantrenan yang sejalan, proses pencarian lokasi tidak dilakukan secara kolektif. Mereka terbagi ke dalam tiga kelompok yang bergerak secara independen tanpa koordinasi, masing-masing dengan pertimbangan strategis yang dianggap paling aman. Setiap kelompok menjajaki berbagai

⁴⁰ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm.8

alternatif lahan, baik melalui tawaran wakaf, pengelolaan pesantren, maupun rencana pembelian tanah di sejumlah wilayah.⁴¹

Salah satu kelompok menerima berbagai tawaran lahan wakaf dan pengelolaan pesantren, sementara kelompok lain mengeksplorasi sejumlah lokasi potensial di berbagai daerah. Bahkan, salah satu kelompok telah melangkah lebih jauh dengan meresmikan pendirian pondok pesantren baru bernama *Mawaridussalam* melalui akta notaris pada tahun 2008.

Setelah melalui proses evaluasi mendalam dengan berbagai pertimbangan strategis demi keberlanjutan pendirian pondok pesantren, seluruh tawaran yang masuk akhirnya tidak dapat diterima. Keputusan tersebut diambil setelah memperoleh masukan dan nasihat dari Ust. Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA beserta rekan-rekan. Meski demikian, munculnya tawaran tersebut menandakan adanya pengakuan masyarakat terhadap kapasitas mereka dalam pengelolaan pesantren.

Walaupun upaya awal belum membuahkan hasil konkret, kondisi ini justru mempererat kebersamaan dalam mencari lahan baru. Upaya pendanaan dilakukan melalui jalur perbankan hingga memperoleh persetujuan awal dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Medan. Bersamaan dengan itu, pencarian lahan dilakukan di beberapa lokasi, namun seluruhnya batal akibat kendala harga dan legalitas.⁴²

Titik terang muncul melalui bantuan Bapak H. Amir Siahaan yang merekomendasikan sebidang tanah di Desa Tumpatan Nibung Batang Kuis. Setelah dinilai layak sebagai lokasi pesantren, dana awal dikumpulkan melalui dukungan Rp5.000.000 dari Rifantono (alumni Gontor 1985) serta pinjaman Rp150.000.000 dari Drs. K.H. Sofwan Manaf Mukhayyar, Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Berbagai inisiatif strategis juga ditempuh melalui serangkaian perjalanan yang bertujuan memperluas jejaring kelembagaan sekaligus menghimpun informasi terkait peluang pendanaan dari beragam pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, Ust. Syahid Marqum menghadiri forum pimpinan pondok

⁴¹.Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat (2010), hlm. 9.

⁴² Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Sekretris Pusat (2010). hlm.11.

pesantren di Yogyakarta, yang pada kesempatan yang sama dimanfaatkan untuk bersilaturahmi—bersama istri—kepada Pimpinan Pondok Modern Gontor, Bapak Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. Selain itu, beliau turut berpartisipasi dalam pertemuan para habaib yang diselenggarakan di Bogor pada Januari 2009.

Sejalan dengan upaya tersebut, Ust. Basron dan Ust. Wahid secara berulang ditugaskan ke Jakarta dengan mandat serupa. Sementara itu, Ust. Abdul Wahid bersama Ust. Supar Wasesa bahkan diamanahkan melakukan penelusuran lintas daerah, meliputi Madura, Jombang, dan Jakarta, guna mengidentifikasi sumber-sumber bantuan pendanaan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun mancanegara. Tahapan berikutnya diarahkan pada percepatan realisasi pembelian lahan beserta penyelesaian aspek administratif dan legalitasnya, yang pelaksanaannya didampingi oleh Notaris dan PPAT di wilayah Deli Serdang, yakni Ibu Hj. Nurlulun, S.H.

3. Pemilihan Nama “Mawaridussalam”

Kendati dalam pandangan umum sebuah nama kerap dianggap tidak memiliki makna substantif, bagi para penggagas pendirian pondok pesantren ini, penamaan justru diposisikan sebagai elemen fundamental. Nama tidak hanya dituntut memiliki daya tarik secara komunikatif, tetapi juga merepresentasikan ekspresi batin sekaligus proyeksi idealisme dan harapan yang melandasi lahirnya lembaga pendidikan tersebut.⁴³

Pada bulan November 2008, Ust. Basron Sudarmanto, Ust. Junaidi, Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman, dan Ust. Supar Wasesa menyusun Akta Pendirian pondok pesantren dengan menetapkan nama MAWARIDUSSALAM. Pemilihan nama ini didasarkan pada nilai filosofis yang mencerminkan cita-cita kolektif para pendiri, yakni terwujudnya sebuah institusi pendidikan yang berperan sebagai sumber ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan, serta mampu menebarkan suasana damai baik di lingkungan internal pesantren maupun di ranah eksternal, bahkan

⁴³.Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010). hlm.13.

dalam konteks sosial yang lebih luas. Gagasan tersebut muncul sebagai respons reflektif terhadap realitas sejumlah pondok pesantren di Sumatera Utara yang kerap menghadapi konflik seiring dengan perkembangan institusionalnya.

Akta pendirian tersebut belum memperoleh pengesahan resmi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia karena berbagai kendala administratif. Namun demikian, seiring dengan dinamika dan situasi yang mempertemukan serta menyatukan para penggagas pendirian pesantren ini, nama MAWARIDUSSALAM kembali diajukan kepada tim pendiri. Setelah memperoleh penjelasan mengenai makna konseptual dan landasan filosofis yang terkandung di dalamnya, seluruh pendiri secara bulat menyepakati dan menetapkan MAWARIDUSSALAM sebagai identitas pondok pesantren yang akan dibangun.

2. Idealisme Dan Cita-Cita Ponpes Wakaf

Secara historis, eksistensi berkelanjutan lembaga Pondok Pesantren pada hakikatnya ditopang oleh basis legal-formalnya sebagai *waqf khairi* (wakaf sosial) yang sepenuhnya didedikasikan bagi kemaslahatan publik. Konfigurasi kelembagaan ini menciptakan keunggulan sistemik, terutama dalam hal kontinuitas sumber daya. Aset yang terikat status wakaf karena bukan merupakan properti privat melainkan amanah kolektif *ummah* menjamin keberlangsungan regenerasi kaderisasi dan kesinambungan finansial melalui mekanisme partisipasi komunitas.

Keberlangsungan wakaf sangat bergantung pada pemilihan nazhir yang tepat, sesuai prinsip fikih wakaf. Meskipun harta wakaf menjadi milik umat, tidak semua berhak menjadi nazhir; pemilihan harus mengutamakan kompetensi, integritas, dan kepatuhan pada syariat, bukan hubungan kekerabatan atau kepentingan pribadi. Pondok Pesantren Mawaridussalam diwakafkan secara bertahap kepada umat melalui nazhir yang memenuhi kriteria fikih wakaf: Muslim kaffah, baligh, berakal, dan kompeten. Kriteria ini menjamin nazhir mampu mengelola dan mengembangkan aset wakaf, memahami manajemen ponpes, serta bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan dan kemaslahatan pondok bagi umat.

Dengan penerapan tata kelola wakaf yang sistematis dan berdaya guna, Pondok Pesantren Mawaridussalam dirumuskan

berdasarkan kerangka visi yang bersifat strategis-jangka panjang guna menjelma sebagai sebuah institusi pendidikan bertaraf global, setara dengan reputasi Universitas al-Azhar di Mesir, Universitas Syanggit di Mauritania, Universitas Aligarh dan Perguruan Santiniketan di India, serta Pondok Modern Gontor di Jawa Timur. Kelima institusi pendidikan tersebut berfungsi sebagai acuan ideal sekaligus landasan inspirasi konseptual bagi para inisiator Pondok Pesantren Mawaridussalam di Deli Serdang. Atas dasar itu, pendirian lembaga ini dalam format “Wakaf Murni,” yang berlokasi di Jl. Peringgian Dusun III, Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batangkuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20372, merupakan suatu keniscayaan yang bersifat strategis, mendesak, serta memerlukan sinergi dan sokongan kolektif dari seluruh komponen masyarakat demi terwujudnya kemaslahatan umat, pengokohan nilai-nilai religius, dan sumbangsih nyata terhadap pembangunan peradaban bangsa.

3. Dukungan Penuh Masyarakat

Inisiasi berdirinya Pondok Pesantren Mawaridussalam dilatarbelakangi oleh resonansi dukungan komunitas yang signifikan. Manifestasi konkret dari dukungan tersebut terealisasi pada 8 November 2009, bertepatan dengan peringatan Hari Raya Idul Adha 1430 Hijriyah, melalui sebuah acara silaturahmi dan munajat bersama yang melibatkan elemen masyarakat luas, perwakilan organisasi, tokoh agama, serta generasi muda. Kegiatan yang diselenggarakan di kompleks calon pesantren di Jl. Peringgian Dusun III, Desa Tumpatan Nibung, Batang Kuis, Deli Serdang ini dihadiri lebih dari 250 partisipan yang secara simbolis mengukuhkan dukungan melalui tandatangan. Dukungan kolektif ini kemudian berkembang pesat, mencapai kurang lebih 380 tandatangan dari berbagai desa. Legitimasi institusional semakin diperkuat dengan dukungan resmi dari sepuluh Kepala Desa se-Kecamatan Batang Kuis beserta Camat pada periode tersebut, Bapak Dedi Maswardy, S.Sos, MAP, serta berbagai organ masyarakat sipil dan lembaga negara, termasuk MABMI Batang Kuis, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Deli Serdang, MUI Sumatera Utara, dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

4. Peletakan Batu Pertama

Puncak periode inisiasi dan sekaligus menjadi benih berdirinya Pondok Pesantren Mawaridussalam diwujudkan melalui pelaksanaan upacara simbolis peletakan batu perdana bagi pembangunan kompleks asrama perempuan. Ritual pembangunan tersebut dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2010, bertepatan dengan hari Sabtu, dengan dihadiri tidak kurang dari enam ratus orang yang meliputi kalangan masyarakat luas serta sejumlah tokoh kunci, di antaranya perwakilan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Deli Serdang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Deli Serdang, Majelis Pembina Baitul Mal Indonesia Deli Serdang, serta berbagai elemen masyarakat terkait.

Kemudian, dalam rangkaian tahap berikutnya, pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2010, dilakukan peletakan batu pertama untuk asrama pelajar santri yang dipimpin secara langsung oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., selaku pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur. Momentum ini turut dihadiri oleh delegasi dari Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Pusat, yaitu Ustaz Drs. H. Akrim Mariyat, Dpl.Ed., beserta sejumlah guru senior Pondok Modern Gontor, Ketua IKPM Sumatera Utara, Drs. H. Yulizar Parlagutan, M.Si., dan beberapa anggota kepengurusan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mawaridussalam mengadopsi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah (KMI) yang mengacu pada model kurikulum Gontor. Sejak awal berdirinya, pesantren ini menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama, membimbing santri dan santriwati menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan taat pada prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Pondok Pesantren Mawaridussalam merupakan pondok wakaf murni, dibangun di atas dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

5. Gagasan dan Cita-cita Pondok Pesantren Mawaridussalam

Berdasarkan kajian historis, dapat disimpulkan bahwa integritas operasional serta keberlangsungan pondok pesantren

sangat bergantung pada komitmen terhadap prinsip-prinsip ideal yang mengutamakan kemaslahatan umat secara universal. Melihat realitas di wilayah Sumatera Utara, di mana institusi berstatus "wakaf murni" dengan pengelolaan nazhir yang transparan dan berlandaskan prinsip fikih wakaf masih sangat terbatas, maka didirikanlah Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai respons atas kondisi tersebut. Fenomena umum di kawasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset wakaf pada banyak pesantren masih didominasi oleh pendekatan kekeluargaan dan ikatan kekerabatan, bukan berdasarkan kompetensi manajerial dan profesionalisme kelembagaan.

Dengan penerapan manajemen wakaf yang sah, Pondok Pesantren Mawaridussalam dirancang dan diimpikan sebagai lembaga pendidikan yang meneladani institusi ternama dunia, seperti Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Aligarh dan Perguruan Santiniketan di India, Universitas Syanggit di Mauritania, serta Pondok Pesantren Darussalam Gontor di Jawa Timur. Kelima lembaga tersebut menjadi inspirasi dan model bagi para pendiri Pondok Pesantren Mawaridussalam di Batang Kuis, Deli Serdang. Eksistensi pondok ini dengan status "wakaf murni" dianggap sangat strategis untuk terus dikembangkan dan didukung oleh seluruh pihak demi kepentingan masyarakat, agama, dan bangsa.

Selain itu, Pondok Pesantren Mawaridussalam menekankan pentingnya penanaman nilai persaudaraan dalam satu ukhwah diniyyah, dengan tujuan membebaskan lembaga dari kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Prinsip ini diwujudkan melalui motto yang selalu dijunjung: "Pondok Pesantren Mawaridussalam berdiri untuk dan atas nama seluruh golongan."⁴⁴

6. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Mawaridussalam

a. Visi

Pondok Pesantren Mawaridussalam menempatkan diri sebagai lembaga yang berkomitmen untuk memelihara kemurnian aqidah dan meraih keridhaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan, sambil memiliki

⁴⁴ Kabar Mawaridussalam, Vol. 3.

kapasitas dalam memelihara serta mengembangkan khazanah wakaf dengan pijakan utama Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip syariat Islam.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan membina kualitas sumber daya manusia Muslim yang beristiqomah agar mencapai tingkatan muttaqin.
- 2) Menjadikan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai wahana amal jariyah melalui penguatan gerakan infaq, zakat, wakaf, dan sedekah, sebagai fondasi dalam meningkatkan khazanah wakaf serta kualitas sumber daya manusia Muslim.
- 3) Memantapkan posisi Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai pusat ilmu pengetahuan agama Islam, penguasaan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum, dengan tetap mempertahankan identitas pondok pesantren yang khas.
- 4) Menegaskan fungsi Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai institusi pendidikan yang berkhidmat kepada masyarakat melalui pembentukan karakter umat, demi tercapainya kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.⁴⁵

c. Tujuan

Tujuan dari Pondok Pesantren Mawaridussalam adalah menghasilkan santriwati yang mukmin, muslim, muhsin, taat terhadap dan berpegang teguh pada syariat Islam, berakhlak mulia, sehat jasmani, memiliki pengetahuan luas, berpikiran positif, beramal ikhlas, serta senantiasa berkhidmat untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara.

7. Falsafah Pondok Pesantren Mawaridussalam

a. Motto Pondok Pesantren Mawaridussalam

- 1) Berbudi Tinggi
- 2) Berbadan Sehat
- 3) Berpengetahuan Luas
- 4) Berpikiran Bebas

⁴⁵ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm .16.

- b. Panca Jiwa Pondok Pesantren Mawaridussalam
 - 1) Keikhlasan
 - 2) Kesederhanaan
 - 3) Berdikari
 - 4) Ukhuwah Islamiyah
 - 5) Kebebasan
- c. Panca Jangka Pondok Pesantren Mawaridussalam
 - 1) Pendidikan dan Pengajaran
 - 2) Kaderisasi
 - 3) Pergedungan
 - 4) Khazanatullah (Pengadaan Sumber Dana)
 - 5) Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren
- 8. Kurikulum Pondok Pesantren Mawaridussalam

Dengan penerapan sistem asrama penuh 24 jam, Pondok Pesantren Mawaridussalam direncanakan sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum seimbang melalui adaptasi dari dua sumber, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum Pondok Modern Gontor. Struktur kurikulum yang diterapkan di pondok ini terbagi ke dalam beberapa bidang studi, antara lain: Bahasa Arab (seluruh materi diajarkan menggunakan Bahasa Arab), Dirasah Islamiyah (menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar seluruh mata pelajaran), Pendidikan dan Keguruan, Bahasa Inggris (diajarkan dalam Bahasa Inggris), Ilmu Eksakta, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Pendidikan Kewarganegaraan/Ke-Indonesiaan.

Pembagian kurikulum tersebut dirancang dengan tujuan strategis. Penguasaan Bahasa Arab diarahkan untuk membekali santri agar mampu memahami literatur Islam klasik dan kontemporer serta khazanah pemikiran Islam secara mendalam. Bahasa Inggris, di sisi lain, diposisikan sebagai sarana komunikasi global sekaligus medium untuk mengakses ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan modern, mengingat banyak karya ilmiah Islam kontemporer tersedia dalam bahasa ini. Dengan demikian, komposisi kurikulum berupaya menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama melalui Dirasah Islamiyah dan penguasaan ilmu umum, termasuk Ilmu Eksakta, IPA, dan IPS.

Sementara itu, mata pelajaran Kewarganegaraan atau Pendidikan Ke-Indonesiaan dirumuskan untuk menanamkan pemahaman, apresiasi, dan penghormatan terhadap tradisi, budaya, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh bangsa Indonesia, sehingga santri tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran identitas kebangsaan yang kuat.⁴⁶

a. Tenaga Kerja

Saat ini guru di Pondok Pesantren Mawaridussalam sebanyak 171 orang lulusan dari berbagai perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri, seperti KMI dan Universitas Darussalam (UNIDA) Pondok Modern Gontor Jawa Timur, UIN SUMUT, UNIMED, USU, UISU, STAIRA Batang Kuis, STIE Sukma Medan, Universitas Al-Azhar Kairo. Mereka berasal dari Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, Tapanuli Selatan, Riau, Padang, Palembang, Tanah Karo, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

b. Santri

Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam saat ini berjumlah 1.048 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mereka berasal dari berbagai daerah, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, Riau, Jambi, Batam, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Malaysia, Thailand, dan Nias.

9. Kegiatan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Mawaridussalam

a. Jadwal Harian

Kegiatan dari bangun tidur pagi pada jam 04.30 yang digunakan untuk menunaikan shalat subuh, kemudian kegiatan setelah subuh adalah antara lain: baca Alquran, penyampaian kosa kata baru (Mufrodad), kerja bakti membersihkan asrama dari sampah, menyiram tanaman, dan dilanjutkan untuk mandi pagi persiapan untuk pergi makan dan ke kelas (dengan memperhatikan jadwal masuknya shalat subuh).

⁴⁶Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm.16.

Pada pukul 06.30 sampai pukul 07.00 adalah waktu sarapan pagi, dimana santriwati wajib makan diwaktu yang telah ditentukan agar supaya tidak terlambat pergi ke kelas, Karena jam 07.15 para santri wajib meninggalkan asrama dan harus menuju ke kelas masing-masing. Dan jam 07.30 para guru atau ustad dan ustazah wajib sudah berada dikelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri-santrinya sampai jam 12.35, dan diselingi dengan dua kali istirahat, yaitu istirahat shalat dhuha berjamaah dari jam 08.50 sampai jam 09.30 dan istirahat kedua selama 30 menit pada jam 10.50 sampai 11.20.

Kegiatan selanjutnya setelah pulang dari kelas yaitu melaksanakan shalat Dzuhur dan membaca Al-Qur'an kemudian setelah itu para pengurus (mudabbiroh) mengulangi kosa kata yang telah disampaikan dipagi hari, agar supaya para santriwati dapat mengingatnya dan memakai kosa kata tersebut dalam conversation sehari-hari agar membantu para santriwati dalam berbahasa resmi yaitu bahasa arab dan inggris, kemudian dilanjutkan dengan makan siang pada jam 13.30. Di Mawaridussalam tidak ada tidur siang karena para santriwati akan masuk kelas kembali di jam ke tujuh pada pukul 14.30 sampai pukul 15.10.

Setelah seluruh santriwati pulang dari kelas dan menuju ke asrama lalu mereka mempersiapkan dirinya untuk sholat ashar berjamaah, sehabis sholat ashar dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an kurang lebih 15 s/d 20 menit. Selanjutnya adalah kegiatan bebas, santri dapat melakukan kegiatan olahraga, bermain, masuk khursus-khursus kesenian/bahasa, keterampilan, mencuci, membaca buku diperpus, mengambil kiriman dan transferan, mandi, ke kantin dan kegiatan santai lainnya sampai jam 17.30.

Pada pukul 17.45 para santriwati wajib segera bersiap-siap untuk pergi ke masjid untuk menunaikan sholat maghrib berjamaah, karena masuk waktu magrib jam 18.15 maka 30 menit dilakukan untuk membaca Al-Quran sendiri dan ada yang bersama wali kelasnya untuk tahsin Qiroah. Begitu juga setelah sholat magrib para santriwati membaca Al-Quran kembali kurang lebih 15 menit dan dilanjutkan makan malam dan sholat isya.

Selesai sholat Isya' para santriwati bergegas untuk belajar malam, baik untuk mengulang pelajaran hari itu atau mempersiapkan pelajaran esok harinya, belajar bersama teman, sendiri, ustad/ustazah dan juga bersama wali kelas (muwajjah).

Sedangkan Muwajjah wajib bersama wali kelas adalah di hari selasa dan kamis selebihnya ke bersama ustazah yang lainnya. Sesudah itu baca doa sebelum tidur berjamaah dan istirahat malam (tidur) pada pukul 22.30 sampai jam 04.30. waktu untuk istirahat (tidur) tidak kurang dari 6 jam dan tidak lebih dari 8 jam.

b. Jadwal Mingguan.

Pada hari jum'at memanglah hari libur di Pondok Pesantren Mawaridussalam, akan tetapi bukan berarti para santriwati dapat pulang ke rumah atau keluar jalan-jalan dari pondok pesantren. Karena makna libur disini adalah hanya libur sekolah masuk kelas saja sementara kegiatan santriwati tetap wajib berjalan seperti biasanya yang dibawah koordinasi oleh bidang Pengasuhan. Dan kegiatan jumat dapat digunakan untuk bersih-bersih lemari, kasur, mencuci, senam, kerja bakti dan acara-acara, seperti: Lomba Shalawat, Menyanyi lagu bahasa Inggris dan arab (melatih berbahasa) dan khursus masak, kesenian dan lain-lain dan untuk malam jumaatnya adanya pemberian tausiah ataupun ceramah dari ustad-ustazahnya pada setiap kamarnya atas kontrolan ustazah pembimbing ibadah dan akhlak.

Sedangkan setiap hari rabu siang kegiatan santriwati bukanlah masuk pelajaran siang seperti hari-hari biasanya, akan tetapi semua santriwati wajib mengikuti latihan kepramukaan, kegiatan kepramukaan dilaksanakan pada rabu jam 14.00 sampai jam 15.30. Kegiatan pramuka dimuali dengan upacara pembukaan dan diakhiri juga dengan upacara penutupan setelah dan sebelum season berlangsung dan diwajibkan para santriwati untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan dibawah kontrol Koordinator dan Mabikori.

pada hari ahad malam, kamis siang jam 11.00 sampai 12.30 dan kamis malam setelah sholat isya seluruh santriwati wajib mengikuti latihan Muhadoroh (pidato) dalam 3 bahasa yaitu Indonesia, Arab dan Inggris. Kemudian dihari senin dan kamis para warga Pondok Pesantren Mawaridussalam wajib melaksanakan puasa sunnah.

c. Jadwal Kegiatan Bulan/Tengah Tahun/Tahunan

Pembersihan umum adalah hal yang wajib dilakukan setiap harinya akan tetapi setiap minggu, bulan dan tahun juga akan selalu dilaksanakan agar dijauhkan dari segala penyakit. Kemudian

kegiatan yang dilakukan adalah perpindahan kamar dan asrama yang dilakukan 2 kali dalam setahun, dimana perpindahan ini dilaksanakan guna para santriwati dapat memperbaharui semangat mereka dalam belajar, bersosialisasi dan juga berinovasi. Kemudian acara pemeriksaan lemari yang biasa diadakan sewaktu mendekati waktu ujian semester, yaitu yang berguna sebagai bentuk pengawasan seorang ustazah terhadap barang-barang yang dimiliki oleh para santriwati, barang-barang yang tak sesuai standar dan tidak sesuai dengan disiplin pondok maka akan disita dan boleh diambil bersama orang tua sewaktu menjelang liburan tiba, sedang untuk barang elektronik seperti HP (Handphone) langsung dipecahkan disaksikan oleh warga OSMASA dengan palu dan yang memecahkan adalah yang mempunyai alat tersebut.

Gambar 2: santri sedang diberdirikan karna telat ke mesjid



Sumber: peneliti waktu melakukan observasi

Diatas menjelaskan beberapa penerapan pendidikan kedisiplinan yang sudah terjadwalkan dan wajib dijalankan oleh para santri setiap hari di Pondok Pesantren Mawaridussalam, akan tetapi kenyataan terkadang tak sesuai dengan harapan, ada saja para santriwati yang menyelinap-menselinap dari kegiatan tersebut agar dirinya tidak kena hukuman dibawah tanggung jawab OSMASA (Organisasi Santriwati Mawaridusalam) dan juga pengurus asrama yang akan memberikan nasehat dan contoh serta

bimbingan tentang pendidikan kedisiplinan dan juga manfaatnya dan diiringi dengan sebuah motivasi yang berupa hukuman bagi siapa yang melanggar atau tidak menaati peraturan yang ada. Bukan ustad dan ustazahnya benci atau tidak sayang akan tetapi memberikan hukuman adalah bentuk dari motivasi seseorang untuk menjadi manusia yang jujur, bertanggung jawab, berguna dan menyesali akan perbuatannya yang telah dilakukannya.

B. Penerapan Metode Hattaiyyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam

Penerapan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam dilakukan secara terencana dan sistematis. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek ketepatan *makhraj*, ketepatan *tajwid*, dan kelancaran membaca. Proses penerapan metode Hattaiyyah meliputi tahap perencanaan pembelajaran dan tahap pelaksanaan di kelas.

1. Perencanaan Penerapan Metode Hattaiyyah

Penerapan metode Hattaiyyah di Pondok Pesantren Mawaridussalam berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Hardiansyah Boang Manalu sudah diterapkan pada tahun 2010 dilakukan melalui kegiatan Tahsin Al-Qur'an yang telah dijadwalkan secara rutin seminggu sekali.⁴⁷ Pembelajaran biasanya dilaksanakan pada malam Selasa atau malam Rabu. Selain itu, pembelajaran tambahan juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti setelah salat Asar, Magrib, dan Isya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustd Taufik Ramadhan pembelajaran metode Hattaiyyah meliputi penyiapan jadwal khusus di luar jam kelas formal.⁴⁸ Penyusunan jadwal ini bertujuan agar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara teratur

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Hardiansyah Boang Manalu, selaku Pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, 27 desember 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Taufik Ramadhan selaku pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, 29 Desember 2025.

dan berkesinambungan tanpa mengganggu kegiatan pesantren lainnya.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para ustaz yang mengajar terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan memahami konsep dan tahapan metode Hattaiyyah. Ustadz juga menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan santri yang beragam. Persiapan ini mencakup penguasaan teknik pelafalan huruf hijaiyah, pemahaman makhraj, serta strategi membimbing santri yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

Media pembelajaran yang digunakan dalam metode Hattaiyyah relatif sederhana, yaitu buku panduan Hattaiyyah, mushaf Al-Qur'an, papan tulis, serta alat tulis. Buku Hattaiyyah digunakan sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sementara mushaf Al-Qur'an digunakan untuk latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan media yang sederhana ini tetap efektif karena pembelajaran lebih difokuskan pada praktik langsung membaca dan menulis.

Tabel 4.1 Penerapan Metode Hattaiyyah

Waktu	Materi	Keterangan
Bln ke 1	Pengenalan huruf hijaiyah	Santri mempelajari huruf hijaiyah dasar menggunakan buku Hattaiyyah jilid awal (hal. 1-4) dengan metode penyalinan huruf latin dan Arab (transliterasi)
2	Latihan membaca dan menulis	Santri dilatih menyalin huruf dan kata Arab pada lembar latihan sambil membaca keras untuk memperkuat daya ingat
3	Latihan membaca kata dasar	Santri mulai membaca gabungan huruf dan kata sederhana melalui metode pengulangan (drill) untuk melatih kelancaran

		membaca
4	makhraj	Santri diberikan materi tentang tempat keluarnya huruf dan cara pelafalan yang benar untuk memperbaiki bacaan
5	Peningkatan kelancaran membaca	Santri membaca ayat yang pendek hingga panjang ayat yang panjang dengan bimbingan ustadz serta pembetulan kesalahan bacaan
6	Evaluasi dengan tes bacan	Dilakukan untuk melihat santri sudah bisa membaca dengan benar, atau masih kurang dalam bacaan

Dalam table di atas tidak di terterakan pembelajaran tajwid karena tajwid sudah masuk dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam pendekatan Hattaiyyah, kurikulum dirancang dengan prinsip gradasi atau penyajian berjenjang. Proses pembelajaran diinisiasi dari fase penguasaan identifikasi grafem hijaiyah, dilanjutkan dengan pendalaman artikulasi fonetis setiap huruf berdasarkan makhraj-nya, kemudian pemahaman tentang prinsip prosodi (mad dan qashr) dalam bacaan. Tahap akhir meliputi aplikasi praktis melalui pembacaan fragmen ayat hingga kesatuan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Rancangan berjenjang ini dimaksudkan untuk memfasilitasi santri dalam menyerap pengetahuan secara terstruktur dan kumulatif, sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif dan berkesinambungan.

2. Tahapan Pelaksanaan Metode Hattaiyyah

Pelaksanaan metode Hattaiyyah di Pondok Pesantren Mawaridussalam dilaksanakan secara rutin setiap minggu sekali pada hari selasa malam rabu diluar pembelajaran di dalam kelas sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan selama periode penelitian. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui latihan membaca, pembetulan bacaan.

Tabel 4.2 kegiatan Harian Santri di Hari Selasa

04.30	Bangun pagi dan persiapan shalat berjamaah
05.00	Shalat shubuh berjama'ah
05.30	<i>Mufradhat</i>
06.30	Persipan masuk kelas
07.45	Makan pagi
08.30	Masuk kelas (<i>hisoh</i> ke 1)
09.30	Istirahat (melaksanakan sholat duha)
10.00	Masuk kelas (<i>hisoh</i> ke 2)
11.30	Istirahat
12.00	Masuk kelas
12.30	Persiapan shalat zuhur dan shalat zuhur berjamaah, serta makan siang
14.00	Masuk kelas
15.30	Persiapan shalat ashar dan shalat berjamaa'ah
16.00	Waktu bebas
18.00	Sholat magrib berjamaa'ah
19.30	tahsin
20.00	Sholat Isya berjama'ah
20.30	Makan malam dan belajar malam
22.00	Pengabsenan santri serta membaca doa sebelum tidur

Data bersumber dari: bagian pengasuhan.

Pada waktu Subuh, santri dibiasakan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebagai bentuk pembiasaan bacaan. Selanjutnya, pada waktu Magrib hingga waktu masuk Isya, pembelajaran metode Hattaiyyah dilaksanakan dengan bimbingan langsung dari ustadz. Pada sesi ini, santri membaca Al-Qur'an menggunakan buku panduan metode Hattaiyyah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Santri yang belum lancar

membaca mendapatkan pendampingan khusus, sedangkan santri yang sudah lancar diarahkan untuk meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan serta evaluasi. Setelah sholat Isya, dilanjutkan dengan kegiatan belajar malam. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan santri agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran formal pada pagi, siang dan sore hari.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Hattaiyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hardiansyah Boang Manalu, penerapan metode Hattaiyyah di Pondok Pesantren Mawaridussalam dilakukan dengan membagi santri ke dalam kelompok-kelompok kecil agar ustadz lebih mudah memantau makhraj dan tajwid setiap santri secara detail⁴⁹. Dan menurut wawancara dari ustadz Taufik Ramadhan penerepan metode Hattaiyyah di buat kelompok yang buta huruf dengan yang sudah bisa membaca di bedakan agar memudahkan dalam pembelajaran.⁵⁰ Adapun langkah-langkah penerapan metode Hattaiyyah sebagai berikut:

a. Pembukaan

- 1) Ustadz mengarahkan santri untuk duduk berkelompok membentuk lingkaran. Setelah itu ustadz mengucapkan “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakathu*” dan santri menjawab “*wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakathu*” sambil duduk rapi dengan tangan di atas paha, kaki terlipat, pandangan berhadapan dengan ustadz dan ustzah masing-masing kelompok.
- 2) Mengintruksi kan santri sebelum memulai belajar tahsin kita pada malam hari ini mari kita melafazkan bersama-sama Al-Basmalah “*bismillahirrahmanirrahiim*”, dan doa sebelum belajar.
- 3) Memulai membaca dengan menggunakan buku Metode Hattaiyyah.

b. Materi

⁴⁹Wawancara dengan Ustadz Hardiansyah Boang Manalu, selaku Pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, 27 desember 2025.

⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Taufik Ramadhan selaku pengajar di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, 29 Desember 2025

- 1) Ustadz dan ustadzah mengulang pembelajaran malam rabu minggu lalu sebelum memulai materi yang baru (dengan pemilihan acak, tapi semua santri yang dalam kelompok akan mendapatkan bagian pertanyaannya).
- 2) ustadz membimbing santri sesuai dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing.
- 3) Memulai materi baru dengan menjelaskan perhalaman buku metode Hattaiyyah. Santri mendengarkan penjelasan dari ustadz dan ustzah.
- 4) Ustadz dan ustadzah memastikan bahwa setiap santri mampu membaca dengan baik dan sesuai kaidah yang diajarkan dalam metode Hattaiyyah.
- 5) Santri dilatih membaca secara bergiliran di hadapan ustadz dan ustadzah agar santri terbiasa membaca dengan lancar.
- 6) Santri yang belum lancar membaca diarahkan untuk mempelajari materi dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah, penyelarasan huruf latin dan Arab, serta latihan membaca gabungan huruf dan kata menggunakan buku metode Hattaiyyah.
- 7) Memberikan apresiasi berupa ungkapan motivasi seperti “*mumtāz*”, “*āhsanti/ta*”, dan lainnya. Untuk membuat santri dan santriwati semakin semangat belajar.

c. Penutupan

- 1) Ustaz dan ustazah melakukan evaluasi singkat dengan meminta santri membaca kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan di tersebut.
- 2) Ustaz dan ustadzah memberikan umpan balik berupa koreksi bacaan serta arahan perbaikan terhadap kesalahan yang masih ditemukan.
- 3) Ustaz dan ustadzah juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan memberikan tugas latihan mandiri kepada santri sebagai penguatan pembelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan baca doa bersama.

C. Dampak Metode Hattaiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Penelitian ini mengumpulkan data instrumen yang meliputi tes kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada Surah Al-Bayyinah ayat 1–8, serta pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah. Pengumpulan data dilakukan terhadap lima belas santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada rentang waktu 27 Desember hingga 4 Januari.

Data hasil pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri setelah diterapkannya metode Hattaiyyah. Analisis dilakukan melalui proses pemberian skor berdasarkan indikator kemampuan membaca Al-Qur'an, kemudian dihitung nilai rata-rata dan persentasenya. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan bantuan program SPSS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan persentase. Penggunaan SPSS bertujuan untuk mempermudah proses pengolahan dan penyajian data, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis secara inferensial. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hasil penerapan metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

1. Uji Validitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	X1	0,524	0,514	Valid
2	X2	0,272	0,514	Tidak Valid
3	X3	0,363	0,514	Tidak Valid
4	X4	0,483	0,514	Tidak Valid
5	X5	0,673	0,514	Valid
6	X6	0,570	0,514	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan jumlah responden sebanyak 15 santri dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,514. Hasil analisis menunjukkan bahwa butir X1, X5, dan X6 memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, butir X2, X3, dan X4 memiliki nilai r hitung lebih kecil dari r tabel sehingga dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.531	6

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan semua nilai dari hasil variabel ini menghasilkan nilai $\alpha = 0,531 > r_{Tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini **konsisten**.

3. Tes bacaan santri surah Al-Bayyyinah ayat 1-8

Tabel 4.5 Hasil Tes Bacaan Santri

No	Nama	P1	P2	P3	Total
1	M.ZA	73	58	75	206
2	DWA	70	55	73	198
3	HA	88	60	75	223
4	M.YR	90	75	90	225
5	AS	50	65	75	190
6	NADI	15	10	55	80
7	S	10	5	54	69
8	AR	66	63	72	201
9	HR	70	65	85	220
10	IF	60	65	85	210
11	NF	40	58	60	158
12	AY	72	75	83	230
13	GA	76	66	85	227
14	AMH	67	70	72	209

15	THH	50	65	70	185	
----	-----	----	----	----	-----	--

4. Deskriptif Statistik

Tabel 4.6 distribusi Frekuensi dan persentase kemampuan membaca Al-Qur'an

Indikator	Kategori penilaian	Frekuensi presentase	Persentase
Kelancaran membaca tanpa tahsin	Sangat baik	5	33,3
	Baik	7	46,7
	cukup	2	13,3
	Kurang	1	6,7
Ketepatan melafalkan huruf	Sangat baik	3	20,0
	baik	8	53,3
	cukup	3	20,0
	kurang	1	6,7
Ketepatan hukum tajwid	Sangat baik	3	20,0
	baik	8	53,3
	cukup	3	20,0
	kurang	1	6,7

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas sebagai berikut:

- a. kelancaran membaca tanpa tahsin diketahui bahwa sebanyak 7 santri (46, 7 %) berada pada kategori baik, 5 santri (33, 3 %) berada pada kategori sangat baik, 2 santri (13, 3%) berada pada katagori cukup dan 1santri(6, 7%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode hataiyyah memberikan dampak positif terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an tanpa Tahsin, karena metode ini menekankan latihan pengulangan dan pembiasaan membaca yang sistematis.
- b. Ketepatan melafalkan huruf hijaiyyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 santri (53, 3%) berada pada kategori baik , 3 santri (20, 0%) berada pada kategori sangat baik, 3 santri (20, 0%) pada katagori cukup, dan 1 santri (6,7%) pada katagori kurang demikian mayoritas santri telah mampu melafalkan huruf ijaiyyah sesuai dengan makhrajnya. Hal ini

- membuktikan bahwa metode hattaïyyah efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pengucapan huruf hijaiyyah. Pembelajaran yang menekankan ketepatan makhraj dan pelafalan huruf secara berulang membantu santri memperbaiki kesalahan bacaan yang sebelumnya sering terjadi.
- c. Penerapan hukum tajwid menunjukkan bahwa sebanyak 8 santri (53, 3 %) berada pada kategori baik dan 3 santri (20, 0 %) berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri telah memahami dan mampu menerapkan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 4.7 Descriptive Statistics

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
x1	15	1	4	2.67
x2	15	3	4	3.60
x3	15	3	4	3.20
x4	15	2	4	3.47
x5	15	2	4	3.40
x6	15	2	4	3.13
pemahaman santri terhadap metode Hattaïyyah	15	16	23	19.73
Y1	15	10	90	59.80
Y2	15	5	75	57.13
Y3	15	54	90	73.93

kenampuan membaca Al-Qur'an	15	69	230	188.7 3
Valid N (listwise)	15			

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan program SPSS terhadap 15 responden, diperoleh gambaran umum mengenai pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada variabel pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah, yang terdiri atas enam indikator (X1 sampai X6), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yang bervariasi. Indikator X1 memiliki nilai mean sebesar 2,67 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4. Indikator X2 memperoleh nilai mean sebesar 3,60 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 4. Indikator X3 memiliki nilai mean sebesar 3,20 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 4. Indikator X4 menunjukkan nilai mean sebesar 3,47 dengan nilai *minimum* 2 dan *maksimum* 4. Indikator X5 memperoleh nilai mean sebesar 3,40 dengan nilai *minimum* 2 dan *maksimum* 4, sedangkan indikator X6 memiliki nilai mean sebesar 3,13 dengan nilai *minimum* 2 dan *maksimum* 4. Secara keseluruhan, pemahaman santri terhadap metode Hattaiyyah memperoleh nilai rata-rata sebesar 19,73 dengan nilai *minimum* 16 dan nilai *maksimum* 23. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap penerapan metode Hattaiyyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, pada variabel kemampuan membaca Al-Qur'an yang terdiri atas tiga indikator (Y1, Y2, dan Y3), diperoleh nilai *mean* masing-masing sebesar 59,80 pada indikator Y1, 57,13 pada indikator Y2 dan 73,93 pada indikator Y3. Adapun nilai kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 188,73 dengan nilai *minimum* 69 dan nilai *maksimum* 230. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara umum berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar individu.

3. Uji Kolerasi

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara metode Hattaiyyah dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalaam.

Tabel 4.8 Hasil Uji Kolerasi Kemampuan membaca Al-Qur'an

		Metode Hattaiyyah	Kemampuan membaca Al-Qur'an
Metode Hattaiyyah	<i>Pearson Correlation</i>	1	.157
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.576
	N	15	15
Kemampuan membaca Al-Qur'an	<i>Pearson Correlation</i>	.157	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.576	
	N	15	15

Berdasarkan hasil analisis *korelasi Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,576. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara metode Hattaiyyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri berada pada kategori rendah. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

4. Uji Regresi

Uji *regresi linear* sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Tabel 4.9 hasil Uji Regresi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.157 ^a	.025	-.050	53.392

Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa metode Hattaiyyah memberikan kontribusi sebesar 2,5% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	938.317	1	938.317	.329	.576 ^b
	Residual	37059.283	13	2850.714		
	Total	37997.600	14			

Hasil uji ANOVA dalam table di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,576 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.11 Hasil Uji Rgrasi Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	119.62 0	124.13 9		.964	.353
	Metode Hattaiyyah	3.587	6.252	.157	.574	.576

Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas dapat diperoleh bahwa persamaan regresi: $Y = 119,620 + 3,587X$ yang mana setiap peningkatan satu satuan metode Hattaiyyah akan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 3,587 poin. Namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan pembahasan dengan hasil pengamatan, wawancara, dan analisis statistik sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Hattaiyyah dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam dilakukan secara terencana melalui kegiatan Tahsin rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hardiansyah, kunci utama penerapan metode ini adalah pada aspek pembelajaran yang berjenjang. Hal ini terbukti secara kuantitatif, di mana tingkat pemahaman santri terhadap metode berada pada kategori Baik (*mean* 19,73). Sistematisnya penerapan metode ini (seperti pengelompokan santri berdasarkan kemampuan) berdampak langsung pada kualitas bacaan santri yang mencapai kategori Baik (*mean* 188,73). Secara lebih rinci, mayoritas santri (53,3%) berada pada tingkat kualitas yang stabil. Peneliti berpendapat bahwa kemudahan metode Hattaiyyah dalam menyelaraskan huruf Latin dengan huruf Hijaiyyah menjadi faktor utama yang mempercepat santri dalam

menguasai *makharijul huruf* dan kelancaran membaca, sebagaimana terlihat pada hasil tes Surah Al-Bayyinah.

2. Dampak metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di lapangan, meskipun secara praktis metode ini menunjukkan hasil yang baik, dan hasil uji *regresi linear* sederhana menunjukkan nilai *signifikansi* sebesar 0,576 (*sig* > 0,05), yang berarti secara statistik dampaknya belum *signifikan*. Namun, peneliti menegaskan bahwa temuan ini tidak mengurangi nilai efektivitas metode Hattaiyyah di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Taufik Ramadhan, efektivitas metode ini lebih dirasakan pada kemudahan ustadz dalam mengelompokkan santri yang "buta huruf" dan yang sudah lancar. Rendahnya angka *signifikansi* statistik ini kemungkinan besar pada dampak dari keterbatasan jumlah sampel (15 responden) dan waktu penelitian yang singkat. Secara metodologis, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang membutuhkan proses panjang, sehingga perubahan drastis sulit terbaca oleh angka statistik dalam waktu singkat, namun secara kualitatif, dampak tersebut nyata terlihat pada peningkatan kelancaran membaca dan rasa percaya diri santri saat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an pada hari selasa malam rabu di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak metode Hattaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan metode Hattaiyyah di Pondok Pesantren Mawaridussalam dilakukan secara terencana melalui program Tahsin Al-Qur'an setiap hari Selasa malam Rabu. Proses pembelajaran meliputi pengenalan huruf hijaiyah, latihan makharijul huruf yang tepat, serta teknik menyambung ayat yang praktis. Berdasarkan data angket, tingkat pemahaman santri terhadap penerapan metode ini berada pada kategori Baik dengan nilai rata-rata sebesar 19,73. Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an santri setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Hattaiyyah menunjukkan hasil yang Baik dengan nilai rata-rata mencapai 188,73. Santri menunjukkan perkembangan positif terutama pada aspek kelancaran membaca, meskipun pada aspek ketepatan tajwid dan makhraj masih memerlukan bimbingan lebih lanjut secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, ditemukan persamaan regresi $Y = 119,620 + 3,587X$. Hal ini menunjukkan bahwa metode Hattaiyyah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan skor kemampuan membaca santri akan tetapi pada *makhrajul huruf* dan *tajwid* masih kurang. Secara praktis, metode ini efektif dalam mendukung proses belajar mengajar di pesantren. Namun, secara statistik, dampak tersebut belum menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi ($sig > 0,05$), yang disebabkan oleh terbatasnya waktu penelitian dan jumlah sampel yang terbatas (15 responden).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Mawaridussalam: Pihak pesantren diharapkan dapat terus mendukung dan mempertahankan penggunaan metode Hattaiyyah dalam program Tahsin Al-

Qur'an. Mengingat hasil penelitian menunjukkan kategori yang baik, disarankan agar frekuensi pertemuan atau durasi pembelajaran ditambah, sehingga dampak signifikansi secara statistik dapat tercapai dengan lebih maksimal.

2. Bagi Guru atau Pengajar: Diharapkan kepada para ustadz dan ustadzah pengajar metode Hattaiyyah untuk lebih memberikan penekanan pada aspek *makharijul huruf* dan hukum-hukum tajwid secara lebih mendalam. Meskipun kelancaran membaca santri sudah baik, penguatan pada detail ketepatan bacaan akan membuat kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an santri menjadi lebih sempurna.
3. Bagi Santri: Para santri hendaknya lebih disiplin dan antusias dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran metode Hattaiyyah. Santri juga disarankan untuk melakukan *muroja'ah* (mengulang pelajaran) secara mandiri di asrama guna memperlancar bacaan yang telah dipelajari di kelas Tahsin.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar (populasi lebih luas) dan durasi penelitian yang lebih panjang. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian eksperimen untuk membandingkan secara langsung efektivitas metode Hattaiyyah dengan metode lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, al-ami'al-Kabir (Sunan al-Tirmidzi), taḥqiq Syu'aib al-Arna'uṭ dkk., (Beirut: Dar al-Risalah al- 'Alamiyyah, cet. I, 1430 H/2009 M), Kitab Faḍa'il al-Qur'an, Bab Ma Ja'a fi man Qara'a Ḥarfan min Kitabillah, no. 2835.
- Al-Qathan. Manna, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar : 2005),.hlm.16.
- Al-Qathan. Manna, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, hlm. 17.
- Humam. As'ad, Metode Iqra: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hlm 12-15.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Pedoman Pengajaran Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), hlm. 28.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, (2010), hlm.2.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat (2010), hlm. 4.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Sekretris Pusat (2010), hlm.6.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat (2010), hlm. 8.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Sekretris Pusat (2010), hlm.9.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat (2010), hlm. 11.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Sekretris Pusat (2010), hlm.13.
- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat (2010), hlm. 16.

- Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Sekretris Pusat (2010)., hlm.11.
- Gempur Santoso, Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.56.
- Hatta M., Metode Hattaiyyah: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an dalam Waktu Singkat (Jawa Barat: LkPH, 2023), hlm. 2–49.
- Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 11-12.
- Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an, hlm. 21.
- Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an, hlm. 22.
- Indal Abror, Metode Pembelajaran Al-Qur'an, hlm.23.
- Kabar Mawaridussalam, Vol. 3.
- Lexy J, Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014. hlm. 6.
- Setyosari. Punaji, Metode Penelitian PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN, (Bandung: kencana prenada media grup, 2013)., hlm. 260.
- Sudijono. Anas, Pengantar Statistika Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hlm. 77.
- Sugeng. Bambang, Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Deepublish, 2022), hlm. 295.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 150.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 12.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 38.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 39.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 173.

Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 174.

Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 203.

Syarifuddin. Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, (2010), hlm. 45.

Jurnal

Ahmad Yani, “Efektivitas Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019).

Asti Haryati, Gandi Agung Pranata, Pebri Rahmayanti, Indi Mardalena, Lila Septiana, Junaidi Muhamat Ibrahim, Mettri, Melani Viona Melsy, Afriani Nurjanah, Yisa Agusmi, dan Hafis Abdillah Karim, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini dan Lansia melalui Literasi Agama,” dalam *Jurnal GEMBIRA* (Pengabdian Kepada Masyarakat) 2, no. 4 (Agustus 2024): 1389, E-ISSN 2985-3346.

Azkie N. Al Mujib, “METODE AL-BAGHDADI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL QUR'AN,” Al Mujib: dalam *Jurnal Multidisipliner* 1, no. 1 (2024): 45.

Muhammedi, “(Metode al Baghdadiyah (Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam),” Al-Fatih: dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (Januari–Juni 2018), hlm. 99-100.

Nurhayati, "Perbandingan Metode Baghdadiyah dan Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Bayan* 5, no. 1 (2019): 30.

Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal,” Nadwa: dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (2017), hlm 34-35.

Skripsi

- Humaidy. Fatih, "The Hattaiyah Method and Its Contribution to The Development of Qur'anic Recitation", (Skripsi, UINSU, 2023), hal. 2
- Musbah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Kelas Iv Dengan Menggunakan Metode ode Hattawiyah Disekolah Dasar Negeri 012 Pulau Beralo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singing", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2010), hal.2.
- Nurchayati. Desy, "Cara Guru Menanggulangi Peserta Didik Yang Kesulitan Membaca QS. Al-Lail Ayat 1-10 Sesuai Makharijul Huruf Dengan Metode Hattaiyyah Dikelas VII (tahfiz) Mts Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023", (Skripsi, IAIN Pontianak, 2023), hal. 2.
- Lestari. Rohmi, Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Active Learning pada Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Akademik 2015/2016 (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).
- Sunerti. Titi, dan Ningsi. Trisurya, "implementasi metode hattawiyah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang makna QS. An-nasr dan QS. al-kausar", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Website

- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-'Alaq (96): 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Muzammil (73): 4.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Q.S. Al- Qiyamah): 17-18.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wanwancara dan Tes Baca Al- Qur'an





Lampiran 2. wawancara dengan ustaz pengajar



Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-83/Un.08/FUF.I/PP.00.9/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Mawaridussalam, kec. batang kuis deli-serdang Sumatra Utara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303088

Nama : PARIDA DALIMUNTHE

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Lintas sumatera 000/000 Bintuju

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***DAMPAK METODE HATTAIYYA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM***

Banda Aceh, 15 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 15 Juli 2026

Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian

**PONDOK PESANTREN
MAWARIDUSSALAM**
DELI SERDANG - SUMATERA UTARA



معهد مواريد السلام
للتربية الإسلامية الحديثة
ديلي سردانج - سومطرة الشمالية

Alamat : Jl. Peringgian Tumpatan Nibung Batang Kuis - Deli Serdang - Sumatera Utara - Indonesia 20372, E-mail: info@mawaridussalam.ac.id, Website: www.mawaridussalam.ac.id

SURAT BALASAN PENELITIAN ILMIAH MAHASISWA No. 869/Pimp.MASA/I/2026

Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan UIN Ar-Ranry Banda Aceh
di- Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Seiring salam, semoga Bapak/Ibu Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Ranry Banda Aceh selalu dalam lindungan, rahmat, dan hidayah Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Menindak lanjut sarat permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Dekan Bidang Akaderik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 20 Desember 2025, Nomor B-83/Un.08/FUF. I/PP.00.9/1/2026, maka Pondok Pesantren Mawaridussalam menyetujui pelaksanaan penelitian ilmiah tersebut yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Parida Dalimunthe
NIM : 220303088
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 27 desember 2025 hingga 4 Januari 2026, adapun riset ini dilakukan pada Santri/SantriWati Pondok Pesantren Mawaridussalam untuk memenuhi kebutuhan penelitian dengan judul "Dampak Metode Hattaiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam"

Demikian surat kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya atas perhatian, Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Mawaridussalam, 4 Januari 2026

Pimpinan Ponpes Mawaridussalam

Drs. H. Basron Sudarmanto, MM

Lampiran 5 SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Website: <https://iainf.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU :** Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA :** Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA :** Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 21 Juli 2025



Muhammad Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Empat Keagamaan. Surga Membangun Negeri



37	Parida Dalimunthe 220303088	Dampak Metode <i>Hattahiyya</i> Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang Sumatera Utara	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Emi Suhemi, S.Ag. M.Ag	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
----	--------------------------------	---	--	---------------	------------------------------